



IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN ISAK

35

(PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER)

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Akuntansi Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

Deva Kurniawati Ananda

NIM : 18.104271

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN
ISAK 35 (PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER)

Nama : DEVA KURNIAWATI ANANDA
NIM : 18104271
Program Studi : AKUNTANSI
Mata Kuliah Dasar : MANAJEMEN KEUANGAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

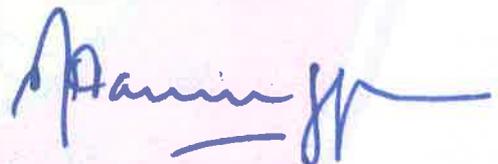


Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T.,

M.Pd

NIDN: 0721127404

Dosen Pembimbing Asisten



Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak.,

CA, CIOaR

NIDN: 0721038201

Mengetahui
KA. Prodi Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M.

NIDN: 0714088901

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN ISAK
35 (PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER)

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Juni 2022

Jam : 09.00 – 11.00

Tempat : Ruang 2.1

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Dr. Muhammad Firdaus, MM, MP

NIDN : 0008077101

Ketua Penguji

Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak.

CA, CIQar

NIDN : 0721038201

Sekretaris Penguji

Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd.

NIDN : 0721127404

Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi


Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M.
NIDN: 0008077101

Ketua STIE Mandala Jember



Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M.M.P.
NIDN: 070216701

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deva Kurniawati Ananda

NIM : 18.104271

Program Studi : Akuntansi

Minat Studi : Manajemen Keuangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN ISAK 35 (PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER) merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri. Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Deva Kurniawati Ananda

MOTTO

“Memulai dengan penuh keyakinan, Menjalankan dengan penuh keikhlasan,
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

“Belajarlah dari kesalahan di masa lalu, mencoba dengan cara yang berbeda, dan
selalu berharap untuk sebuah kesuksesan di masa depan”

(Deva Kurniawati Ananda)

“Do the best and pray, Allah will take care of the rest”

(Deva Kurniawati Ananda)

“Balasa dendam terbaik untuk orang-orang yang telah menjatuhkanmu adalah
kesuksesan yang dapat kamu tunjukkan kepada mereka di masa sekarang dan
nanti, dan mampu bertahan dan berdiri sampai titik ini”

(Deva Kurniawati Ananda)

“Nikmati prosesnya, jalanin dan ikuti arusnya. Terkait hasil kita serahkan pada
Allah SWT. Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu”

“Berkatalah pada dirimu sendiri bahwa saya bukan orang yang baik. Dengan
begitu, tugasmu adalah berbuat kebaikan. Saya ini bukanlah orang yang murni,
karena itu saya akan berjuang untuk memurnikan diri saya”

(Deva Kurniawati Ananda)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Akuntansi Pesantren Ditinjau dengan ISAK 35 (Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)” baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr.Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P. selaku ketua STIE Mandala Jember.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M. selaku Ketua Prodi Akuntansi STIE Mandala Jember.
3. Bapak Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi terlaksana dengan baik.
4. Ibu Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIQaR selaku Dosen Pembimbing Asisten telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi terlaksana dengan baik.

5. Segenap Dosen dan karyawan, terutama Dosen Akuntansi STIE Mandala Jember yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran selama berkuliah di STIE Mandala Jember.
6. Kemenristekdikti yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi selama 4 (empat) tahun berkuliah di STIE Mandala Jember.
7. Kepada keluargaku Bapak Zaelani Argo dan Ibu Hermiyati yang telah memberikan dukungan dan doa secara penuh.
8. Teman-teman Akuntansi angkatan 2018 yang selalu kompak dan saling memberikan semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi.
9. Sahabat saya Sabrina, Eggi Aprilia, Winda Oktaviani dan Aca terimakasih selalu memberikan semangat, dan menguatkan satu sama lain.
10. Sahabat PPSM saya, Nuril Jannah dan Syaira terimakasih selalu mendukung saya, dan memberikan motivasi.
11. Kepada mantan kekasih saya yang pernah menemani saya satu tahun lebih yang lalu yaitu Riko Darmawan. Namamu masih saya selipkan didalam bagian skripsi saya. Terimakasih berkatmu saya bisa berada di titik ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Demikian yang dapat disampaikan, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 31 Maret 2022

Penulis

Deva Kurniawati Ananda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Masalah.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penelitian Terdahulu	10
1.6 Tinjauan Pustaka	15
1.6.1 Akuntansi.....	15
1.6.1.1 Pengertian Akuntansi	15
1.6.2 Laporan Keuangan Pondok Pesantren.....	18
1.6.2.1 Laporan Keuangan	18
1.6.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	19
1.6.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	20

1.6.2.4 SAK (Standar Akuntansi Keuangan)	22
1.6.2.5 Komponen dan Tanggungjawab atas Laporan Keuangan	25
1.6.2.6 Kebijakan Akuntansi	26
1.6.3 Organisasi Nonlaba	26
1.6.4 Pondok Pesantren	28
1.6.5 Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)	29
1.6.5.1 Profile Pedoman Akuntansi Pesantren	31
1.6.5.2 Acuan Pedoman Akuntansi Pesantren.....	32
1.7 Batasan Masalah.....	38
BAB II METODE PENELITIAN	40
2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	41
2.2 Teknik Pengambilan Sampel	42
2.3 Tahap Penelitian	45
2.4 Pendekatan dalam Analisis Data	48
2.5 Keabsahan Penelitian.....	50
BAB III HASIL PENELITIAN	53
3.1 Orientasi Kanchah Penelitian	53
3.1.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Qodiri Jember	53
3.1.2 Asal Usul dan Riwayat Hidup	58
3.1.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.....	60
3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	63
3.3 Temuan Penelitian	65
3.3.1 Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	65



3.3.2 Implementasi Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	72
BAB IV PEMBAHASAN	80
4.1 Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	80
4.2 Implementasi Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35	83
BAB 5 PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Implikasi	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

- 4.1 Tabel Perbedaan Laporan Keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi
Pesantren dengan Laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember... 85



DAFTAR GAMBAR

3.1 Gapura Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	54
3.2 Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.....	56
3.3 Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	60
3.4 Dokumentasi Wawancara.....	78
3.5 Dokumentasi Wawancara.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara.....102



ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan Pondok Pesantren yang bergerak di bidang pendidikan dan pondok ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan aspek religius dan selalu melakukan penyimbangan serta pengembangan untuk mencetak para santri yang kuat dalam aqidah, ilmu, akhlak mulia, dan amanah, yang tentunya dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (*rahmatan lil alamin*). Akuntansi Pesantren mempunyai tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat serta dapat mengembangkan metode pencatatan dan pengakuan sesuai sistem yang ada dalam pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan acuan dari Standar Akuntansi Keuangan. Pedoman Akuntansi Pesantren dapat membantu pihak yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan pada Pondok Pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren ini diterapkan hanya untuk Pondok Pesantren yang telah berbadan hukum yayasan, yang telah terdapat pemisahan kekayaan antara Pondok Pesantren dengan pemilik yayasan. Pedoman Akuntansi Pesantren ini memiliki tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat dan mempermudah pondok pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangannya, dan juga untuk memberikan dukungan atas pemberdayaan ekonomi pesantren.

Fokus Masalah yang diteliti yaitu (1) Bagaimana Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember? (2) Bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi di Pondok Pesantren Al-

Qodiri Jember (2) Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik sampling *purposive*. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Pencatatan yang dilakukan masih sederhana dengan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.

Kata Kunci : Pedoman Akuntansi Pesantren, ISAK 35, Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi.

ABSTRAC

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember is a Islamic Boarding School engaged in education and this cottage is an educational institution that prioritizes religious aspects and always carries out weighing and development to produce students who are strong in aqidah, knowledge, noble morals, and amanah, which of course can be useful for themselves and others (rahmatan lil alamin). Pesantren Accounting aims to provide accounting guidance that is non-binding and can develop recording and recognition methods according to the existing system in the pesantren. Pesantren Accounting Guidelines use a reference from Financial Accounting Standards. Pesantren Accounting Guidelines can help the party responsible for preparing financial statements at the Islamic Boarding School. This Pesantren Accounting Guideline is applied only to Islamic Boarding Schools that have been incorporated as foundations, where there has been a separation of wealth between the Islamic Boarding School and the foundation owner. This Pesantren Accounting Guideline has the aim of providing accounting guidelines that are non-binding and make it easier for islamic boarding schools to prepare their financial statements, and also to provide support for the economic empowerment of islamic boarding schools.

The focus of the problems studied is (1) How is the Recording and Presentation of Accounting Financial Statements of Islamic Boarding Schools at Al-Qodiri Islamic Boarding School, Jember? (2) How is the Implementation of Pesantren Accounting based on ISAK 35 at The Al-Qodiri Islamic Boarding School in Jember?

The purpose of this study is (1) To find out how to Record and Present Accounting Financial Statements at Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember (2) To find out how the Implementation of Pesantren Accounting based on ISAK 35 at Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember.

This research uses qualitative methods with qualitative descriptive data analysis. This data collection technique uses data triangulation, while data collection is carried out by observation methods, interviews, documentation and purposive sampling techniques. Then the collected data are analyzed using qualitative descriptive methods.

The results of this study stated that the Al-Qodiri Jember Islamic Boarding School had not implemented the Pesantren Accounting Guidelines reviewed with ISAK 35. The recording carried out is still simple with the recording of cash receipts and cash expenditures. This research is expected to assist islamic boarding school institutions in preparing financial statements in accordance with the Pesantren Accounting Guidelines reviewed with ISAK 35.

Keywords: Pesantren Accounting Guidelines, ISAK 35, Recording and Presenting Accounting Financial Statements.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan pondok pesantren yang bergerak di bidang pendidikan dan pondok ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan aspek religius dan selalu melakukan penyeimbangan serta pengembangan untuk mencetak para santri yang kuat dalam aqidah, ilmu, akhlaq mulia, dan amanah, yang tentunya dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (*rahmatan lil alamin*). Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan dengan strategi berbentuk *dzohiriyyah* seperti kegiatan pendidikan dan pembinaan di dalam kompleks pesantren selama 24 (dua puluh empat) jam.

Saat ini perkembangan pondok pesantren makin pesat dan tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan. Pondok pesantren memiliki pengalaman dalam membina dan mengembangkan masyarakat serta mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua

yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan pesantren yaitu membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam ke masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Dewi Kirowati, 2021).

Di dalam dunia pendidikan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, tetapi juga mendidik sikap serta akhlak beragama dan bermasyarakat. Pada Kabupaten Jember terdapat cukup banyak pondok pesantren, dan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember termasuk pondok salafiyah yang besar dari sisi jumlah peserta didik. Masyarakat cenderung memilih bentuk pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember karena proses pendidikan sederhana, dan mempunyai nilai-nilai keagamaan yang pengembangan untuk kemajuan pondok pesantren dalam bidang pendidikan memiliki potensi besar bagi pertumbuhan ekonomi syariah dalam bentuk perkembangan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia yang bermutu dengan memiliki prestasi di berbagai bidang merupakan bukti bahwa Pondok pesantren telah berhasil melahirkan generasi-generasi terbaik bagi suatu bangsa.

Akuntansi Pesantren mempunyai tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat serta dapat mengembangkan metode pencatatan dan pengakuan sesuai sistem yang ada dalam Pesantren. Hal ini menjadi faktor utama penerbitan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bank Indonesia (BI) (IAI, 2018), sehingga pondok pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan

karakteristik dari Pondok Pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) diterbitkan pada kegiatan Indonesia *Shari'a Economic Festival* (ISEF) ke-4 (empat) di *Grand City Convention Center* Surabaya pada hari Rabu, 08 November 2018. Dalam Pedoman Akuntansi tersebut pesantren diposisikan menjadi organisasi nonlaba.

Organisasi nonlaba atau organisasi *non profit* adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (keuntungan). Pada organisasi nonlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nonlaba biasanya didirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Modal untuk mendirikan organisasi nonlaba ini juga bisa didapatkan melalui hutang, sedangkan untuk kebutuhan operasional nya bisa didapatkan dari pendapatan jasa yang diberikan (Zulaiha, 2020), Organisasi nonlaba juga membutuhkan siklus akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember untuk mencapai tujuannya seefektif dan seefisien mungkin demi peningkatan dan pelayanan kualitas pendidikan.

Saat ini tuntutan akan transparansi informasi keuangan semakin berkembang dan tidak lagi mengenal batas negara baik itu dari dalam negeri ataupun luar negeri. Tuntutan transparansi informasi keuangan semakin berkembang baik dari pengguna dan pelaku bisnis sekarang ini dituntut untuk menyusun suatu laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi terkini oleh pemakai

informasinya. Dengan melakukan pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran juga termasuk dalam sistem akuntansi. Tetapi karena sifat nonlaba berbeda dengan memperoleh laba (bisnis) maka secara akuntansi memiliki perbedaan perlakuan. Berbagai tuntutan tersebut akhirnya membuat akuntansi sebagai ilmu yang berhubungan dengan publik. Seperti organisasi bisnis, organisasi nonlaba seperti pesantren juga membutuhkan siklus akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan pesantren yang bersangkutan, akan tetapi karena sifat pesantren atau nonlaba berbeda dengan organisasi laba lainnya.

Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan acuan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh DSAK IAI, serta pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI). Pedoman Akuntansi Pesantren dapat membantu pihak yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan pada pondok pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren ini diterapkan hanya untuk Pondok pesantren yang telah berbadan hukum yayasan, yang telah terdapat pemisahan kekayaan antara pondok pesantren dengan pemilik yayasan. (IAI, 2018). Pedoman Akuntansi Pesantren ini memiliki tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat dan mempermudah pondok pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangannya, dan juga untuk memberikan dukungan atas pemberdayaan ekonomi pondok pesantren (Hartono, 2018).

Dengan adanya Pedoman Akuntansi Pesantren ini diharapkan laporan keuangan Pesantren dapat mudah dipahami, lebih berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Komponen laporan keuangan pada pondok pesantren menurut Pedoman Akuntansi Pesantren (2018) terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan untuk otoritas nonlaba adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 28 September 2018 yang menjelaskan bahwa penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset netto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam mengelola dan mencatat transaksi yang berlangsung di Pondok pesantren maka diperlukan penggunaan ilmu akuntansi. Akuntansi sebagai salah satu bagian dalam pengelolaan keuangan suatu entitas memiliki peran yang sangat penting dan krusial. Akuntansi digunakan untuk menyajikan informasi keuangan dan bermanfaat bisa dijadikan sebagai input dalam pengambilan keputusan bisnis, maka informasi keuangan harus memiliki empat karakteristik yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Untuk memahami laporan keuangan dengan baik, maka diperlukan pelaporan yang sistematis logis dan mudah dianalisis (Suherman Lukas, 2019).

PSAK 45 dan ISAK 35 digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba atau nonlaba. Namun PSAK 45 sudah tidak lagi digunakan karena beberapa alasan dan resmi dicabut melalui PPSK No.13 yang dimulai dari penerbitan *Exposure Draft* (ED) tanggal 26 September 2018, kemudian dilakukan *public hearing* pada 31 Oktober 2018, dan proses tanggapan publik sampai 31 Desember 2019. Akhirnya, 1 Januari 2020 PSAK 45 tidak boleh digunakan lagi.

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas nirlaba yang sebelumnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Per tanggal 11 April 2019 pencabutan atas PSAK 45 yang tertuang dalam PPSAK 13 dan diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35): Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba; yang merupakan interpretasi dari PSAK ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yang efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (IAI, 2019).

Fenomena yang terjadi di Pondok pesantren adalah masih belum digunakannya Pedoman Akuntansi Pesantren sebagai acuan atau tidak sesuai pedoman dalam menyusun laporan keuangan pesantren. Pembuatan laporan keuangan yang ada di Pondok pesantren Al-Qodiri hanya sebatas pencatatan penerimaan dan pengeluaran yang belum sepenuhnya benar, kemudian pada pencatatan dan penyajian laporan keuangan belum sesuai dengan Pedoman

Akuntansi Pesantren, serta dalam penyajian laporan keuangan tidak dikelompokkan antara laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas. Pencatatan dan penyajian laporan keuangan ini terus diteruskan karena dirasa telah cukup dan dapat dipahami oleh bagian Staf, Bendahara, dan Pimpinan pondok pesantren. Akibatnya laporan keuangan pondok pesantren sulit untuk dipahami oleh pihak *eksternal* yang berkepentingan. Begitupun dengan pencatatannya yang belum dilakukan secara lengkap. Sebagaimana pada penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, menghitung laporan keuangan tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum dan hanya memuat laporan penerimaan dan pengeluaran kas secara sederhana (Ahmad Muharror, 2021; Teti Nia Lulita, 2019; Robby Basyir, 2019; Sonia Mustika Munggaran, Hastuti, 2020; Irzalifah Darmi, 2021; Lukas Pamungkas Suherman, 2019; Winda Lestari, 2021; Ina Theana, 2021; Muhamad Rozaidin, 2020; Maulidatul Farida, 2021; Puspaning Rahmani Rahmat, 2021), yang berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu diteliti lebih lanjut mengenai laporan keuangan yang telah disajikan terkait dengan kesesuaiannya dengan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren. Sebagai informasi, sasaran utama laporan keuangan entitas nonlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nonlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nonlaba memiliki kepentingan bersama. Maka sangat diperlukan pemahaman atas

konsep laporan keuangan yang berlaku, yang sebagaimana dapat dijadikan panduan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pada entitas nonlaba.

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang implementasi penyajian dan pencatatan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35 di Pesantren Salaf yang mana pada kasus ini peneliti memilih Pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pencatatan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pencatatan dan penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?
2. Bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK-35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pencatatan dan penyajian laporan keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK-35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah tersebut untuk menerapkan konsep ISAK 35, agar kedepannya dalam penyajian laporan keuangan lebih baik dan mudah dipahami, terlebih lagi laporan keuangan tersebut harus dipertanggung jawabkan.
2. Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alar evaluasi dan bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam mengelola pencatatan dan penyajian laporan keuangan secara amanah dan bertanggung jawab berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini dijadikan sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya mengenai penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Al-qodiri Jember berdasarkan ISAK 35. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan pertimbangan serta kajian. Adapaun penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan, baik dari unsur perbedaan maupun persamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ***Ina Theana (2021)***, dengan judul “*Analisis Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Yayasan Ar-Rasyidi Narang Baya*” Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa proses penyajian laporan keuangan yang dilakukan yayasan Ar-Rasyidi Narang Baya dalam pelaksanaannya belum menerapkan siklus akuntansi, laporan keuangan yang disajikan masih sederhana seperti laporan pemasukan dan pengeluaran serta laporan aktivitas yang dilaporkan setiap bulan dan tahun. Kemudian laporan keuangan yang telah disajikan belum sesuai dengan ISAK 35 karena belum menyajikan laporan posisi keuangan, laporan komprehensif, laporan asset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.
2. ***Maulidatul Farida (2021)***, dengan judul “*Analisis Pengelolaan Keuangan Yayasan Al-Fatimah Surabaya dalam perspektif ISAK 35*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan terdiri dari 5 (lima) tahapan diantaranya adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, penata usahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban, dimana Yayasan Al-Fatimah Surabayaa melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan sederhana dengan melakukan pencatatan meliputi penerimaan dan

pengeluaran, sistem penyimpanan uang di tangan, tahap pelaporan dilaporkan sebatas dari anggota ke pengurus atau ketua yayasan dan belum ada tahapan pertanggungjawaban dari yayasan. Sehingga, yayasan Al-Fatimah Surabaya masih belum memenuhi keempat unsur laporan keuangan, dimana yayasan belum mengenal ISAK 35. Akuntabilitas didalam Yayasan Al-Fatimah Surabaya belum dilakukan secara maksimal, dibuktikan dengan tidak adanya pengungkapan keadaan keuangan kepada masyarakat luas maupun pada donatur.

3. **Ahmad Muharror (2021)**, dengan judul “*Penyusunan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren pada pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo*” Hasil dari penelitian ini bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid (wilayah Jalaluddin Ar-rumi) telah menyusun laporan keuangan, akan tetapi laporan keuangan yang telah disusun belum memenuhi standart akuntansi, atau Pedoman akuntansi Pesantren tahun 2018, di Pondok Pesantren Nurul Jadid laporan keuangan hanya sekedar kas masuk dan kas keluar. Oleh karena itu peneliti mencoba menyusun laporan keuangan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018.
4. **Sonia Mustika Munggaran, Hastuti (2020)**, dengan judul “*Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren*” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Daarul Haliim belum memiliki system akuntansi pokok yang sempurna. Laporan

keuangan yang dihasilkan pun masih sederhana dan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) tahun 2017.

5. **Winda Lestari (2021)**, dengan judul “*Analisis implementasi pencatatan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren pada pondok pesantren tahfihz qur’an (pptq) terpadu Ibadurrahman Belading*” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren tahfihz Quran belading, Pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh pondok pesantren masih berupa pencatatan yang sederhana. Dimana dalam pencatatan aktivitas keuangan pondok pesantren hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Pondok pesantren belum memiliki system akuntansi pokok yang sempurna, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pondok pesantren masih sederhana. Implementasi atau penerapan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren sangat memungkinkan untuk diterapkan pada laporan keuangan PPTQ terpadu Ibadurrahman, karena laporan yang sudah diolah menjadi laporan yang sesuai.
6. **Irzalifah Darmi (2021)**, dengan judul “*analisis implementasi pedoman akuntansi pesantren pada pelaporan keuangan di pondok pesantren khalid bin walid, Rokan hulu, Riau*” Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren Khalid Bin Walid masih berupa pencatatan yang sederhana dan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren pada

laporan keuangan dipondok pesantren Khalid Bin Walid sangat memungkinkan untuk diterapkan karena hasil wawancara menunjukkan bahwa bendahara sudah paham mengenai pengakuan, pengukuran dan pelaporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Bendahara hanya kurang paham cara pencatatannya, jadi Pedoman Akuntansi Pesantren ini bisa menjadi acuan atau panduan bagi bendahara dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas.

7. **Muhammad Rozaidin (2020)**, dengan judul “*Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)*” Berdasarkan hasil penelitian Penerapan akuntansi pondok pesantren yang dilakukan oleh koperasi pondok pesantren Al Hasyimi sudah bisa dikatakan layak. Namun, masih perlu diadakannya pengembangan supaya pencatatan lebih baik dan sesuai standar yang berlaku.
8. **Robby Basyir (2019)**, dengan judul “*Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai bentuk akuntabilitas pelaporan keuangan organisasi nirlaba*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Daarul Falah Kota Batu masih belum menerapkan pedoman akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Dan laporan keuangan hanya berupa laporan pemasukan dan pengeluaran tiap bulannya, pondok pesantren belum membuat kebijakan akuntansi yang relevan.
9. **Puspaning Rahmani Rahmat (2019)**, dengan judul “*Implementasi Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren tahfidz Al-quran*

Hasanah Bonodowoso” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang didapat adalah Pesantren Tahfidz Al Quran Al-Hasanah Bondowoso melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan dilakukan secara manual, sehingga Pesantren Tahfidz Al Quran Al-Hasanah Bondowoso belum melakukan pelaporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang diterbitkan BI dan IAI tahun 2018. Pencatatan dilakukan dengan mencatat setiap transaksi yang terjadi pada buku yang dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan sumber pendapatan utama pesantren, yaitu iuran santri, infaq, dan donatur. Pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi penerimaan kas dan pengeluaran kas. Pesantren Tahfidz Al Quran Al-Hasanah tidak membuat laporan keuangan yang disusun pada akhir periode, sehingga ketika periode berganti, pencatatan langsung dilakukan ketika telah terjadi transaksi pada periode baru tersebut. Keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami ilmu akuntansi menjadi factor belum dilakukan pelaporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Implementasi pelaporan keuangan pesantren berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dilakukan agar laporan keuangan Pesantren Tahfidz Al Quran Al-Hasanah dapat menampilkan informasi secara lengkap dan jelas serta dapat memudahkan pesantren dalam melakukan kegiatan operasional pesantren.

10. ***Teti Nia Lulita (2019)***. Dengan Judul “*Implementasi Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok

Pesantren Putri Al- Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang belum menerapkan Standart Pedoman Akuntansi Pesantren dalam pelaporan keuangannya. Laporan keuangan yang ada hanya berupa laporan penerimaan dan penggunaan sumberdaya (penerimaan dan pengeluaran kas) setiap bulan. Pondok pesantren belum menghitung akumulasi depresiasi aset yang dimiliki. Pondok pesantren belum membuat kebijakan akuntansi yang relevan.

11. **Lukas Pamungkas Suherman (2019)**, Dengan Judul “*Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntansi yang diterapkan di pondok pesantren Al-Matuq masih mengacu pada standar akuntansi umum, belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam kegiatan pelaporan keuangannya, Pengelompokkan akun-akun yang disajikan pada laporan keuangan pesantren Al-Matuq lebih cenderung seperti susunan akun-akun untuk perusahaan manufaktur. Dan masih banyak akun-akun yang disajikan pada laporan keuangan namun tidak digunakan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Akuntansi

1.6.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan proses pencatatan transaksi keuangan yang berkaitan dengan bisnis. Proses akuntansi mencakup meringkas, menganalisis, dan melaporkan transaksi ini ke badan pengawas, regulator, dan entitas pemungut pajak. Akuntansi adalah profesi yang

tanggung jawab utamanya adalah membantu bisnis menjaga catatan keuangan mereka secara akurat dan tepat waktu. Adapun pengertian akuntansi lainnya, yaitu: Akuntansi merupakan aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas atau transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan (Rudianto, 2021). Akuntansi merupakan seni dari pada pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dan setidak-tidaknya sebagian sifatnya keuangan dengan cara yang secepat-cepatnya dan petunjuk atau dinyatakan dengan uang, dan penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya (S. Munawir, 2005). Dan suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil sebuah kesimpulan oleh para pemakainya.

Akuntansi demikian merupakan tubuh dari ilmu pengetahuan serta fungsi organisasi secara sistematis, autentik dan original dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi semua transaksi dan kejadian serta karakters keuangan yang terjadi dalam operasional entitas accounting dengan tujuan menyediakan informasi yang berarti dibutuhkan manajemen sebagai laporan dan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diterimanya.

Akuntansi menurut komite istilah *Amerian Institute Of Certified Public Accounting (AICPA)* adalah sebuah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Akuntansi juga diartikan sebagai suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat financial kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut yang dimaksudkan untuk pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif (Harahap, 2011).

Menurut *Committee on Terminology of The American Institute of Certified Public Accountants* dalam buku Bastian dan Suharjono (2006), pengertian asuransi adalah seni mencatat, menggolongkan, dan mengikhtisarkan transaksi serta peristiwa yang sifatnya keuangan dengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang serta menginvestasikan hasil-hasilnya. Secara garis besar, pengertian atau definisi akuntansi adalah suatu proses yang diawali dengan mencatat, mengelompokkan, mengolah, menyajikan data, serta mencatat transaksi yang berhubungan dengan keuangan. Akuntansi juga sudah disebut sebagai bahasa bisnis untuk mengukur hasil kegiatan ekonomi dalam organisasi serta menyampaikan informasi kepada berbagai pihak, termasuk manajemen, investor, kreditor, dan regulator. Menurut Warren et al. (2005), Akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang menghasilkan

laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomis dan kondisi perubahan. Bahkan akuntansi merupakan suatu sistem atau teknik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan memberikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak *intern* dan *ekstern* perusahaan.

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut (Warren, 2015):

- a) Mengidentifikasi pemangku kepentingan
- b) Menilai kebutuhan pemangku kepentingan.
- c) Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
- d) Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan.
- e) Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan

1.6.2 Laporan Keuangan Pondok Pesantren

1.6.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang buat untuk pertanggung jawaban oleh manajer atau pimpinan suatu entitas atas pengelolaan dana yang telah dipercayakan kepadanya oleh pihak pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi gambaran situasi atau kondisi keuangan suatu

perusahaan yang dibuat berdasarkan periode atau waktu yang telah ditentukan.

Pada umumnya penyusunan laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang jelas dan transparan kepada para pemangku kepentingan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dengan pengklasifikasian yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik ekonomisnya. Laporan keuangan perusahaan biasanya diterbitkan secara periodik (tahunan, semesteran, triwulan, bulanan, bahkan harian).

1.6.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut APB (*Accounting Principle Board*) Statement yang berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises*, terdapat beberapa tujuan umum dari penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- 3) Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi mengenai perubahan harta dan kewajiban.

- 5) Memberikan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan.

Suwardjono, 2014. *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mendasarkan penyusunan tujuan pelaporan pada tiga aspek landasan pikiran yaitu bahwa:

- a) Tujuan pelaporan keuangan ditentukan oleh lingkungan ekonomik, hukum, politis, dan sosial tempat akuntansi diterapkan.
- b) Tujuan pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan informasi yang dapat disampaikan melalui mekanisme pelaporan keuangan.
- c) Tujuan pelaporan memerlukan suatu focus untuk menghindari terlalu umumnya informasi akibat terlalu banyak pihak pemakai yang ingin dipenuhi kebutuhannya informasionalnya.

1.6.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan (Pura, 2013). Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) 2018 sudah dijelaskan mengenai standar kualitas yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan asumsi pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

b) Relevan

Informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan dapat membantu pengguna dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

c) Materialitas

Informasi dipandang materialitas apabila informasi tersebut dapat mengubah pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan.

d) Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan andal apabila bebas dari kesalahan material yang disajikan secara jujur.

e) Substansi Mengungguli Bentuk

Semua peristiwa dan transaksi disajikan secara keseluruhan sesuai dengan substansi realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

f) Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat adalah menggunakan unsur ke hati-hatian dalam menilai dan menyajikan aset atau penghasilan tidak terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak terlalu rendah.

g) Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Tidak terdapat informasi yang tidak benar yang tersajikan dalam laporan keuangan.

h) Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan laporan keuangan entitas lain yang sejenis dan untuk periode yang sama.

i) Tepat waktu

Laporan keuangan harus diproses dan dilaporkan dalam periode waktu yang cukup ekonomis, dengan mempertimbangkan jangka waktu pengambilan keputusan.

j) Keseimbangan antara biaya dan Manfaat

Informasi dari laporan keuangan harus memberikan manfaat melebihi dari biaya penyediaannya, akan tetapi bukan berarti pengguna informasi itu yang harus menanggung biaya.

1.6.2.4 SAK (Standar Akuntansi Keuangan)

Standar Akuntansi Keuangan adalah standar praktik akuntansi yang digunakan di Indonesia yang disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

1. SAK-IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan SAK-ETAP

Proses menghasilkan informasi keuangan diatur sesuai standar yang menjadi pedoman bersama yang digunakan oleh para pengelola organisasi di wilayah negara tertentu. Di Indonesia pedoman tersebut disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan diberi nama oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sejak tahun 2012 SAK dipilah menjadi dua jenis standar yaitu sebagai berikut :

a. SAK - IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

Akuntabilitas publik karena itu, setiap badan usaha yang memiliki akuntabilitas publik wajib menggunakan standar ini.

Entitas dianggap memiliki akuntabilitas publik adalah entitas yang sudah terdaftar di pasar modal Bursa Efek Indonesia atau proses akan menjual sahamnya kepada masyarakat umum (go public). Oleh karena itu, memiliki pertanggung jawaban kepada publik.

- b. SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

SAK-ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, tidak listed, tidak menerbitkan instrumen pasar modal dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna *eksternal*. Contoh pengguna *eksternal* adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Badan usaha yang tergolong sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik adalah : Entitas Perorangan, Persekutuan Perdata, Firma, *Commanditaire Vennootschap* (CV), Perseroan Terbatas (PT) yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan koperasi.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) menjelaskan mengenai unsur-unsur keuangan, antara lain: Posisi keuangan entitas, didalamnya terdiri dari asset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu. Aset

merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lampau dan manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas. Berikut ini unsur-unsur yang meliputi :

- a. Kewajiban merupakan suatu kewajiban masa kini entitas yang muncul dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaiannya diharapkan menyebabkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- b. Ekuitas merupakan suatu hak residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan semua kewajiban.

Kinerja keuangan merupakan suatu hubungan antara penghasilan dan beban dari suatu entitas sesuai dengan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Unsur-unsur ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*Income*) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- b. Beban (*Expence*) merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang

mengakibatkan penurunann ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi pada penanaman modal.

1.6.2.5 Komponen dan Tanggungjawab atas Laporan Keuangan

Pengurus pondok pesantren bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap dan sesuai dengan PAP dari pondok pesantren terdiri atas :

a. Laporan Posisi Keuangan

Merupakan laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui apakah mengalami suatu keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.

b. Laporan Aktivitas

Merupakan suatu besaran pendapat dan biaya lembaga *non-profit* selama suatu periode anggaran, pendapatan digolongkan berdasarkan restriksi atau ikatan yang ada. Selain pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional lembaga, laporan aktivitas juga mencantumkan pendapatan *incidental*.

c. Laporan Arus Kas

Untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas dalam satu periode tertentu.

d. Catatan Atas Laporan Keuangan (IAI dan BI, 2018)

Merupakan catatan informasi tambahan yang ditambahkan ke bagian akhir laporan keuangan, dan dapat membantu menjelaskan perhitungan item tertentu yang ada dilaporan keuangan sehingga bisa

memberikan nilai komprehensif terhadap kondisi keuangan sebuah perusahaan.

1.6.2.6 Kebijakan Akuntansi

- a. Kebijakan akuntansi pondok pesantren harus mencerminkan prinsip kehati-hatian dan mencakup semua hal yang material serta sesuai dengan ketentuan berdasarkan SAK ETAP atau PAP.
- b. Di dalam SAK ETAP belum mengatur secara spesifik masalah pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dari suatu transaksi, maka pengurus pondok pesantren harus menetapkan kebijakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan laporan yang relevan dan dapat diandalkan.
- c. Dalam menetapkan kebijakan akuntansi tersebut, maka harus mempertimbangkan persyaratan dan panduan dalam SAK ETAP yang berhubungan dengan hal yang serupa yaitu, definisi, kriteria pengakuan dan konsep pengukuran aset, liabilitas, pendapatan, dan beban dalam konsep dan prinsip pervasif dari SAK ETAP. Persyaratan dan panduan dalam SAK yang berhubungan dengan isu serupa dan terkait (IAI dan BI, 2018)

1.6.3 Organisasi Nonlaba

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Organisasi non laba merupakan organisasi yang bertujuan untuk menyediakan atau menjual barang atau jasa dengan maksud untuk melayani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Organisasi non laba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang

tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Meski merupakan organisasi non laba tidak berarti dengan masalah pengelolaan keuangan, organisasi jenis ini umumnya memiliki sumber keuangan yang terbatas sehingga perlu ada prosedur kerja yang efisien untuk mengamankan sumber dana yang terbatas. Perencanaan keuangan tetap diperlukan walaupun sasaran organisasi tersebut bukan laba. Teknik yang biasa dilakukan pesantren adalah pengawasan keuangan secara preventif untuk mengamankan harta serta melakukan perbandingan prestasi dengan rencana yang telah dicapai. Nonlaba adalah istilah yang biasa digunakan sebagai sesuatu yang bertujuan sosial, kemasyarakatan atau lingkungan yang tidak semata mata untuk mencari keuntungan materi (uang). Organisasi nonlaba merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter).

Organisasi non laba adalah salah satu diantara empat kategori: VHWO, rumah sakit, sekolah tinggi dan universitas, dan organisasi non laba lain-lainnya (seperti gereja, masjid, museum, organisasi massa, pesantren, dan lain-lain). Dari kumpulan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi non laba adalah suatu kumpulan atau organisasi yang bergerak dibidang sosial dan tidak terfokus mencari keuntungan atau laba.

1.6.4 Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu (1994), pondok pesantren adalah suatu Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, yang mana kyai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pondok pesantren dapat juga diartikan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Perkembangan pondok pesantren ini ternyata menimbulkan banyak kebingungan di kalangan masyarakat terkait perbedaan tersebut. Oleh karena itu, beberapa perbedaan pondok pesantren modern dan tradisional ditinjau dari berbagai aspek :

Perbedaan pertama dari pondok pesantren modern dan tradisional dapat kita tinjau dari definisi kedua istilah tersebut. Pondok pesantren tradisional atau yang sering dikenal dengan nama pondok salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren yang ada di Indonesia. Kata salaf sendiri di ambil dari bahasa Arab yang artinya orang-orang terdahulu, kuno atau tradisional. Jadi dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan islam dari orang-orang islam terdahulu. Sedangkan pondok pesantren modern merupakan

antitesa dari pesantren salaf, dari segala sisinya. Pesantren ini sangat berbeda dengan pesantren salaf, pesantren modern didirikan dengan tujuan agar sebuah pesantren dapat melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, pesantren ini mempunyai visi sebagai wadah yang dapat melahirkan pribadi-pribadi berkarakter, memiliki nilai-nilai pesantren dan menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Metode dalam pembelajaran yang diterapkan di pesantren tradisional umumnya terbagi menjadi beberapa metode, diantaranya yaitu sorogan dan wetonan. Sorogan adalah metode pembelajaran dimana seorang santri berhadapan dengan guru atau kyai dan membaca kitab kuning, menguasai ilmu gramatika bahasa arab seperti *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, dan *Mantik* secara mendalam, dan memahami kitab gundul berbahasa arab. Sedangkan wetonan adalah metode pembelajaran sebagaimana metode ceramah dalam perkuliahan, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk melingkar dikelilingi kyai yang menerangkan materi pelajari. Sementara itu, metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren modern merupakan hasil kombinasi antara metode pembelajaran sekolah reguler dari kurikulum kementerian pendidikan maupun agama dengan metode pembelajaran pesantren tradisional, metode yang diterapkan umumnya menekankan pada penguasaan ilmu modern dan bahasa arab disamping ilmu agama.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi:

- a) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren dengan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c) Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d) Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Pengertian pondok pesantren sebagai suatu entitas pelaporan merupakan pondok pesantren yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan.

1.6.5 Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

1.6.5.1 Profil Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) bekerjasama dengan Bank Indonesia menerbitkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) per 2018 yang diresmikan dalam kegiatan Indonesia *Syari'ah Economic Festival* (ISEF) ke-4 di *Grand City Convention Center* Surabaya pada hari Rabu 08 November 2018 dan mulai efektif pada tanggal 28 Mei 2018. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) ini dibuat sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi di Indonesia. Pedoman ini diterapkan hanya untuk pondok pesantren yang telah berbadan hukum yayasan, dimana telah terdapat pemisahan kekayaan antara pondok pesantren dengan pemilik yayasan.

Pedoman akuntansi pesantren merupakan standar khusus untuk pesantren. Karakteristik pesantren berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan ini terletak pada cara pesantren memperoleh sumber daya untuk aktivitas operasionalnya. Pesantren memperoleh sumber dana dari sumbangan para anggota dan penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.

Penyusunan laporan pondok mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI dan juga PSAK dan ISAK Syariah yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI, jurnal

yang digunakan pada pedoman akuntansi pesantren ini tidak bersifat tidak mengikat, pondok pesantren dapat membuat metode pencatatan dan pengakuan sesuai dengan sistemnya, asalkan hasilnya tidak berbeda, transaksi pada pedoman akuntansi pesantren ini adalah transaksi umum yang terjadi pada pondok pesantren, laporan keuangan dibuat secara tahunan dan jika pondok pesantren tersebut baru berdiri, maka laporan keuangannya bisa dibuat sesuai periode yang lebih pendek dari satu tahun (PAP, 2018)

1.6.5.2 Acuan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

Acuan utama penyusunan laporan keuangan pondok pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) ini disusun dengan menggunakan acuan sebagai berikut :

1. SAK ETAP yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI
2. PSAK dan ISAK syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI.
3. PSAK 45 Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba diterbitkan pertama kali pada 23 Desember 1997 oleh DSAK IAI, kemudian direvisi pada 8 April 2011.
4. PSAK 45 menjadi rujukan utama lembaga yang tidak berorientasi laba seperti Yayasan dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut PSAK 45 jenis laporan keuangan entitas nirlaba terdiri dari 4 jenis yaitu Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan, sedangkan Laporan Perubahan Aset Neto merupakan alternatif. Seiring dengan proses konvergensi SAK ke IFRS yang mengakibatkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut karena SAK berbasis IFRS menganut prinsip "*transaction based*" bukan "*entity based*". Seluruh SAK yang mengatur entitas dicabut karena sudah diatur pada SAK induk yaitu SAK, SAK ETAP, atau SAK EMKM. Termasuk PSAK 45 yang harus dicabut.

Pencabutan PSAK 45 melalui PPSK No. 13 yang dimulai dari penerbitan Eksposur Draft (ED) tanggal 26 September 2018, dipublic hearing-kan pada 31 Oktober 2018, dan proses tanggapan publik sampai tanggal 31 Desember 2019. Pada 11 April 2019 DSAK-IAI resmi mengesahkan PPSAK 13 dan berlaku efektif 1 Januari 2020 PSAK 45 tidak boleh digunakan lagi. DSAK IAI menerbitkan ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba bersamaan dengan pencabutan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Pengaturan dalam ISAK 35 tersebut akan memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba.

a. Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi pondok pesantren harus mencerminkan prinsip kehati-hatian dan mencakup semua hal yang material serta sesuai dengan ketentuan dalam SAK ETAP. Dalam hal SAK ETAP belum mengatur secara spesifik masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka pengurus yayasan pondok pesantren harus menetapkan kebijakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang :

1. Relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan;
2. Dapat diandalkan, dengan pengertian: Menyajikan secara jujur posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari yayasan pondok pesantren;
3. Menggambarkan substansi ekonomi suatu kejadian atau transaksi dan tidak semata-mata bentuk hukumnya;
4. Netral, yaitu bebas dari keberpihakan;
5. Mencerminkan kehati-hatian; dan
6. Mencakup semua hal yang material.

Dalam menetapkan kebijakan akuntansi tersebut, maka harus mempertimbangkan:

- a. Persyaratan dan panduan dalam SAK ETAP yang berhubungan dengan hal yang serupa;
- b. Definisi, kriteria pengakuan dan konsep pengukuran aset, liabilitas, pendapatan, dan beban dalam Konsep dan Prinsip Pervasif dari SAK ETAP.
- c. Persyaratan dan panduan dalam SAK yang berhubungan dengan isu serupa dan terkait.

Definisi dari akuntansi syariah merupakan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi yang menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang sebelumnya diidentifikasi melalui transaksi. Sedangkan definisi dari *Syariah* merupakan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya didunia. Jadi, Akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi berdasarkan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT (Wasilah, 2011). Menurut Wasilah (2011), Akuntansi syariah diperlukan untuk mendukung kegiatan yang harus dilakukan sesuai syariah, karena tidak mungkin dapat menerapkan akuntansi yang sesuai dengan syariah jika transaksi yang akan dicatat oleh proses akuntansi tersebut tidak sesuai dengan syariah. Akuntansi Syariah menurut Dr. Omar Abdullah Zaid merupakan suatu aktifitas yang teratur berkaitan

dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syari'at dan jumlah-jumlahnya.

Sofyan S. Harahap mendefinisikan Akuntansi Syariah pada hakikatnya ialah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syariah Islam. Akuntansi syariah ada dua versi, pertama Akuntansi syariah yang secara nyata telah diterapkan pada era dimana masyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi Saw, *Khulaurrasyidin* dan pemerintah Islam lainnya. Kedua Akuntansi syariah yang saat ini muncul dalam era dimana kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai hegemoni oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam. Kedua jenis akuntansi itu bisa berbeda dalam merespon situasi masyarakat yang ada pada masanya. Tentu akuntansi ialah produk masanya yang harus mengikuti kebutuhan masyarakat akan informasi yang disuplainya.

Dasar hukum Akuntansi syari'ah, dasar hukum dalam Akuntansi Syariah bersumber dari Al Quran, *Sunah Nabawiyyah*, *Ijma* (keepakatan para ulama), *Qiyas* (persamaan suatu peristiwa tertentu), dan *'Uruf* (adat kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam. Kaidah-kaidah Akuntansi syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari kaidah Akuntansi konvensional. Kaidah-kaidah Akuntansi Syariah sesuai dengan norma-norma masyarakat islami, dan termasuk disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayan masyarakat pada tempat penerapan Akuntansi tersebut.

Prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah

1) Prinsip Pertanggung jawaban

Secara kongkret transaksi yang dilakukan seorang pebisnis harus dipertanggung jawabkan, salah satunya ialah melalui laporan keuangan atau laporan akuntansi.

2) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam akuntansi ini memiliki dua pengertian. Pertama ialah keadilan yang berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Kedua kata adil bersifat lebih fundamental dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika atau syari'ah dan moral, pengertian kedua yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi "alternatif" yang lebih baik.

3) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran akan menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi. Contohnya pada aktivitas pengakuan, pengukuran dan pelaporan yang tentu saja akan berjalan dengan baik jika dibarengi dengan rasa kebenaran.

4) Prinsip Filosofis Akuntansi Syari'ah

Untuk penetapan konsep dasar teori akuntansi syariah didasarkan pada prinsip filosofis. Sedangkan prinsip filosofis secara implisit diturunkan dari konsep *faith, knowledge dan action* yang berasal dari nilai-nilai tauhid. Berikut ini adalah penjelasan mengenai prinsip filosofis tersebut.

5) Prinsip Filosofis Humanis

Akuntansi syariah memiliki prinsip yang manusiawi atau dapat dipahami dan dipelajari oleh manusia. Hal ini memiliki arti bahwa akuntansi syariah bukanlah hal yang asing yang kemudian menjadi aneh di masyarakat.

1.7 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ini hanya membahas yang terkait tentang sistem pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang ditinjau dari ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) di Lembaga Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.
2. Peneliti hanya mengimplementasikan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren untuk periode pelaporan keuangan Tahun 2021.
3. Peneliti ini dibatasi pada bulan Maret-April tahun 2022.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Suatu masalah adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, dan bagaimana. Di dalam penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya.

Sugiyono (2015), menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

a. Prosedur Penelitian kualitatif

Menurut Sugiyono (2007), terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu :

1. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
2. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.
3. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.

Menurut Sugiyono (2015), metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri-ciri metode deskriptif analitis

dapat disimpulkan sebagai berupa sifat mengakumulasi data belaka, penelitian bergegas memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, kadang perlu pengujian terhadap hipotesis, digunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, membuat prediksi dan implikasi dari suatu masalah yang diteliti. Sumber data didalam penelitian ini di dapatkan dari 2 sumber antara lain:

1. Data Primer merupakan sumber data primer biasanya diperoleh dari penggalan informasi kepada responden dengan melakukan pendekatan tanya jawab atau wawancara dan pembagian kuesioner.
2. Data Sekunder merupakan sumber data sekunder di dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen terkait pengelolaan keuangan yang terkait dengan pencatatan penerimaan dan pengeluaran uang pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember untuk melakukan pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi Akuntansi Pesantren Ditinjau dengan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dan ingin mengetahui bagaimana sistem pencatatan dan penyajian laporan keuangan ditinjau ISAK 35 berdasarkan pedoman akuntansi pesantren (PAP). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Sugiyono (2017), memaparkan bahwa observasi adalah peneliti melakukan pengumpulan data secara terus terang pada sumber datanya. Dimana yang

diteliti mengetahui aktivitas awal hingga akhir. Dalam penelitian ini peneliti telah menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan pada subjek penelitian dan pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang diteliti mengetahui aktivitas yang diteliti. Fokus utama dari observasi ini adalah memerhatikan secara langsung aktivitas pada pondok pesantren Al-Qodiri Jember, agar dapat mengetahui bagaimana aktivitas transaksi yang terjadi.

b. Wawancara

Sugiyono (2011), Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan kepada informan tentang penelitian Implementasi pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi Pesantren, maka peneliti melakukan tanya jawab kepada pengurus pondok pesantren Al-Qodiri Jember mengenai pencatatan keuangan dan penyajian laporan keuangan yang ditinjau dengan ISAK 35 apakah sudah sesuai dengan prosedur Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) atau tidak. Sebab dalam proses penyusunan laporan keuangan atau laporan kegiatan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember masih dilakukan dengan prosedur-prosedur turun temurun. Sehingga masih belum menggunakan bukti transaksi tersendiri antara transaksi kas keluar dan transaksi kas masuk.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2011), Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang diperoleh dari dokumentasi dipergunakan untuk verifikasi keterangan-keterangan yang diterima pada saat observasi dan wawancara. Studi dokumen dilakukan melalui proses, sebagai berikut :

1. Meneliti keaslian dokumen seperti laporan keuangan
2. Memilih laporan keuangan yang diperlukan sebagai bahan evaluasi
3. Meneliti kandungan informasi yang ada didalam isinya
4. Instrumen lain yang data digunakan adalah kamera atau recording untuk mendokumentasikan kondisi fisik saat penelitian berlangsung.

d. Teknik sampling purposive

Purposive dikenal sebagai *judgement*, *selective* atau subyektif sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Menurut Notoatmodjo, purposive sampling merupakan pengambilan sampel yang didasarkan suatu pertimbangan, misalnya sifat atau ciri yang sebelumnya telah diketahui. *Purposive sampling* merupakan semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dijelaskan secara umum sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Merupakan suatu proses dan hasil pengenalan masalah kepada khalayak umum melalui inventarisasi terhadap problematika di masyarakat yang dianggap sebagai salah satu proses dan terpenting yang harus dilakukan oleh setiap peneliti untuk mempergunakan metode penelitian yang tepat. Menurut Amien silalahi, identifikasi masalah ialah usaha untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa ditemukan jawabannya.

b. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2012), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangan penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

c. Mengumpulkan Sumber Data

Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru. Karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *post-positivisme* karena berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan

interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

d. Menyusun Pertanyaan yang akan ditanyakan pada Informan

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan dipenelitian ini:

- a) Bagaimana pencatatan dan penyajian pencatatan laporan keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?
- b) Bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK-35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

e. Observasi Lapangan dan Perijinan

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, karena peneliti menjadi pengamat independen terhadap aktivitas yang terjadi tanpa terlibat di dalam aktivitas tersebut.

Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Akuntansi Pesantren ditinjau dengan ISAK 35 di Pondok pesantren Al-Qodiri jember pada bulan Maret-April 2022. Hal-hal yang diamati meliputi pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang ada di dalam pondok pesantren Al-Qodiri. Setelah mendapatkan izin dari dosen

pembimbing, peneliti segera melakukan penelitian dengan meminta surat pengantar dan melakukan wawancara kepada pihak staff keuangan di Pondok pesantren Al-Qodiri jember, dan beberapa informan lainnya.

f. Mengumpulkan Data

Menurut sugiyono (2016), menyebutkan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participan Observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

g. Pengolahan Data

Suatu penggambaran fakta, pengertian suatu instruksi yang bisa disampaikan dan diolah baik oleh manusia maupun mesin. Menurut Sutabri pengolahan data terdiri dari kegiatan-kegiatan penyimpanan data seperti misalnya pencarian dan pengumpulan data.

h. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

i. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan disini, dimaksudkan peneliti sebagai salah satu langkah peneliti dalam mencari makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

2.4. Pendekatan dalam Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang itu sendiri (*informan*) Penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh dilapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam yang digunakan dalam penelitian adalah Pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan: Untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti

dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Rangkaian dari analisis data bisa dimulai dari wawancara dan dokumentasi dengan cara menyusun dari awal sampai akhir penelitian. Dengan cara mana yang penting untuk dipelajari dan mampu untuk menyimpulkan sehingga dapat dipahami oleh penulis maupun pembaca. Dalam analisis peneliti ini akan menganalisis secara mendalam dengan mendeskripsikan dan mengkaji, kemudian menginterpretasikan dengan menggunakan metode MDAP (*Manual Data Analysis Procedure*) atas apa yang disampaikan oleh responden penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh dalam penelitian, antara lain :

- 1) Reduksi data reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman atau catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar memberi gambaran yang lebih tajam tentang suatu permasalahan yang diangkat oleh peneliti agar mempermudah peneliti saat melakukan pengumpulan data selanjutnya yang berkaitan dengan pencatatan keuangan yang akan diterapkan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP).
- 2) Penyajian data setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang

bersifat naratif (Sugiyono, 2012). Peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana sistem pencatatan akuntansi dan pengelolaan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP).

- 3) Kesimpulan dan verifikasi selanjutnya adalah analisa data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dibuat diawal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan didapatkan berdasarkan dari penyajian data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.5. Keabsahan Penelitian

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diolah agar mudah dipahami. Berikut teknik untuk pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, diantaranya :

a. Editing

Setelah data didapatkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan ulang atas data yang telah didapatkan dengan memilah data dari segi kesesuaian atau keselarasan data dan kejelasan maknanya. Pemeriksaan data di dalam Pondok pesantren Al-Qodiri Jember terkait mengenai badan hukum Pondok pesantren Al-Qodiri Jember, serta bukti-bukti transaksi dalam Pondok pesantren Al-Qodiri Jember.

b. Kategorisasi atau coding

Tahap selanjutnya, dilakukan proses pemilahan data terkait fokus penelitian yang dilakukan. Kategorisasi dapat dilakukan secara domain yaitu sesuai dengan domain yang akan dianalisis nantinya. Dengan adanya tahap ini, maka

akan lebih mempermudah dalam tahap analisis data. Di dalam penelitian kategorisasi atau coding dilakukan atas semua sumber daya yang diterima oleh Pondok pesantren Al-Qodiri Jember.

c. Meaning

Selanjutnya peneliti melakukan meaning yaitu pemaknaan pada data atau temuan penelitian. Tahap ini biasa disebut interpretasi data yaitu melakukan kegiatan mendeskripsikan, membandingkan, dan menghubungkan data sesuai fokus masalah kemudian dilakukan pemaknaan. Dalam penelitian ini meaning adalah pemberian makna pada hal yang asing dalam bidang pesantren, agar lebih mudah lagi untuk difahami.

d. Triangulasi

Dalam tahap berikutnya adalah triangulasi data, yaitu memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya untuk memverifikasi kebenaran akan data yang didapat. Ada berbagai macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti melakukan pencarian pada data serupa atau sama namun dengan sumber berbeda. Contohnya dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau melakukan wawancara dengan staff keuangan namun juga melakukan konfirmasi ulang terkait masalah yang sama terhadap pemilik pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Triangulasi teori berarti memanfaatkan teori yang ada untuk diadu ataupun dipadu. Namun didalam penelitian kualitatif, teori berfungsi untuk memadukan apakah hasil penelitian telah sesuai dengan semestinya. Triangulasi metode berarti usaha untuk mengecek

kebenaran data, dimana dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data sehingga dapat diketahui efektifitasnya. Misalnya selain dengan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan suatu data.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

3.1.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Qodiri Jember

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember beralamat di Jalan Manggar 139A, Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, didirikan pada hari Kamis (Malam Jum'at) pada tanggal 06 Juni 1987 oleh Kyai Haji Achmad Muzakki Syah yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh. Lokasi Pesantren Al-Qodiri yang terletak kurang lebih 2 (dua) KM (Kilometer) sebelah utara alun-alun kota Jember, secara geografis berada pada jalur strategis, sebab lokasi tersebut sangat mudah dijangkau dari segi transportasi juga berada pada wilayah yang asri sehingga sangat kondusif dan cocok untuk perkembangan lembaga pendidikan. Secara makro, sebagai daerah yang diapit oleh empat kabupaten lain, posisi Pesantren Al-Qodiri Jember menjadi sentral, sebab ia merupakan lalu lintas pendidikan kota-kota lainnya seperti Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi dan bahkan Bali. Empat jalur komunikasi dan sektor pembangunan di empat kabupaten lainnya harus diakses dari Jember, dengan demikian untuk ukuran daerah tapal kuda, Jember merupakan barometer, pesatnya perkembangan pendidikan di Kabupaten Jember secara empirik juga melampaui kota-kota lainnya.



Gambar 3.1. Gapura Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Tentang pemberian nama Al-Qodiri pada pesantren ini disebutkan oleh DR. Hefini Zain (Dosen Pascasarjana IAIN Jember) dalam Mutiara di tengah Samudra (LKIS), bahwasanya pemikiran, perjuangan dan biografi K.H. Muzakki Syah (2007) adalah didasarkan pada dua hal. Pertama disandarkan pada asma Allah “*Al-Qaadir*” yang berarti zat yang maha kuasa diatas segalanya. Penyandaran kepada Asma Allah tersebut dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat di lembaga ini sehingga seluruh tamu yang datang, para santri, jamaah atau siapapun yang datang ke Al-Qodiri dikabulkan semua hajatnya, sebab Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk mengabulkan hajat-hajat mereka. Kedua, nama Al-Qodiri disandarkan pada nama besar Syaikh Abdul Qodir Jailani, sebab Kyai Muzakki sejak kelas 2 (dua) SD sudah mengamalkan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, penyandaran kepada nama Syaikh Abdul Qodir Jailani dimaksudkan agar lembaga ini kelak mendapat siraman karomah

sebesar karomahnya Syaikh Abdul Qodir Jailani. Merupakan *sunnatullah* bahwa segala sesuatu berangkat dari yang kecil dan kemudian berkembang menjadi besar. Keunikan dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, para jamaah diajarkan cinta yaitu cinta persaudaraan, kesetaraan dan pengagungan nama Allah, Rasul Allah, dan Ulama yang menyebarkan Agama Allah, sehingga Jamaah merasakan ketentraman dan kepasrahan kepada Allah. Sebelum acara dzikir Manaqib dimulai, Jamaah melakukan shalat dua rakaat yaitu shalat *Li Birril-Walidain*. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang di awal pendiriannya, santri yang mondok hanya berjumlah 9 (Sembilan) orang, akan tetapi saat ini sudah mencapai kurang lebih 3000 (Tiga Ribu) santri. Demikian juga dengan fasilitas dan lembaga pendidikannya. Awalnya kamar-kamar santri hanya terbuat dari gubuk-gubuk bambu yang berdiri di atas tanah kurang dari 0,5 (Setengah) hektar. Kini sudah direlokasikan dan direhab menjadi bangunan permanen yang berdiri megah di atas tanah seluas kurang lebih 29 (Dua puluh sembilan) hektar.

Lembaga pendidikan yang ada pada saat itu hanyalah Madrasah Ibtidaiyah. Tetapi sesuai dengan perkembangannya yang semakin mantap, saat ini Yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember mengelola beberapa lembaga pendidikan, yaitu : 1. Pondok Anak-anak (TK dan SD), 2. Tahfidzul Qur'an, 3. Taman Kanak-kanak (TK), 4. SD Plus, 5. Madrasah Diniyah, 6. Madrasah Ibtidaiyah, 7. Madrasah Tsanawiyah, 8. Madrasah Aliyah, 9. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al-Qodiri), 10. Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI Al-Qodiri), dan 10. Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Al-Qodiri (STIKES).



Gambar 3.2 Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri:

Pesatnya perkembangan Pesantren Al-Qodiri Jember selain ditentukan oleh faktor utamanya, yakni ketokohan dan kemanfaatan Kyai Muzzaki bagi umat, juga tidak terlepas dari perkembangan jamaah dzikir manaqib yang terus menjamur di berbagai kawasan di tanah air, mereka kemudian memondokkan putra-putrinya di Pesantren Al-Qodiri Jember. Bahkan saat ini menurut *database* yang ada di Al-Qodiri Pusat, yang sering kali disebut juga Al-Qodiri I Jember, memiliki afiliasi dengan lembaga pendidikan sebanyak sekitar 42 (Empat puluh dua) unit dan tersebar di berbagai daerah, dengan nama Al-Qodiri II, III sampai dengan XX, juga ada yang menggunakan nama *Barakatul Qodiri*, *Nurul Qodiri*, *Nahdlotul Qodiri*, *Karomatul Qodiri*, *Hikmatul Qodiri*, *Misbahul Qodiri*, *Miftahul Qodiri*, *Habibul Qodiri*.

Dalam rangka menyediakan sarana pendidikan yang memadai, Pesantren Al-Qodiri secara bertahap terus meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana guna menunjang optimalisasi proses pembelajaran dan pendidikan. Sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember antara lain sebagai berikut :

- a. Masjid putra dan masjid putri, yang keduanya merupakan tempat ibadah khususnya sholat para santri dan juga berfungsi sebagai tempat dzikir bagi jamaah manaqib baik yang tiap malam jum'at (mingguan) maupun tiap jum'at manis (bulanan).
- b. Asrama santri putra dan putri, berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 264 (Dua ratus enam puluh empat) kamar yang menampung 3000 (Tiga ribu) santri putra dan putri.
- c. Perpustakaan pesantren berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 6 (Enam) lokal.
- d. Koperasi dan warung santri, untuk kebutuhan santri dan jamaah dzikir manaqib.
- e. Kantor pengurus, berupa bangunan lantai dua yang sekaligus merupakan pusat administrasi Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember.
- f. Perumahan pengurus dan asatidz, terdiri dari 20 (Dua Puluh) lokal.
- g. Wisma tamu, berupa bangunan lantai dua, yang terdiri dari 4 (empat) lokal untuk penginapan para tamu yang datang dari jauh.
- h. Gedung sekolah yang terdiri dari Taman kanak-kanak sebanyak 5 (lima) lokal, Madrasah Diniyah 32 (Tiga puluh dua) lokal, Sekolah Dasar Plus

8 (Delapan) lokal, Madrasah Aliyah 15 (Lima belasan) lokal, Gedung STAIQOD 12 (Dua belas) lokal, Gedung Tahfidz Al-Qur'an 1 (Satu) lokal, Kediaman Kyai atau Pengasuh 1 (Satu) lokal.

Adapun yang menjadi visi, misi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yaitu:

- a. Visi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, menjadi lembaga pendidikan yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat pencerahan aqidah, penguatan syariah dan pemantapan *akhlakul karimah*.
- b. Misi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, mengembangkan pembiakan embrio SDM berkualitas dan integrative, memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat khususnya dalam memperkuat landasan spiritual, moral dan kematangan emosional. Sebagai pusat rehabilitasi sosial yang melayani hajat semua orang secara efektif, efisien, bermartabat dan berbudaya. Mencetak manusia dengan keseimbangan trio cerdas, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

3.1.2 Asal usul dan riwayat hidup

K.H. Achmad Muzzaki Syah, lahir di Desa Kedawung, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, pada hari Ahad Manis, tanggal 09 Agustus 1948, dari pasangan keluarga sakinah K.H. Achmad Syaha dengan Hj. Fatimatuzzahra binti K.H. Syadali. Sebagai anak yang bertugas menjaga adiknya (bernama Muhammad Mahsun, sebab kakaknya yang bernama Mahalli wafat ketika masih bayi), Muzakki kecil secara alamiah telah

terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam mengayomi, sabar, mengalah dan menyayangi adiknya yang lebih kecil. Maka tidak heran bila dalam diri Muzakki telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat.

Kisah pertemuan K.H. Achmad Syaha dengan Nyai Hj. Fatimatu Zahra terjadi ketika beliau masih nyantri di pesantren Al-Wafa Tempurejo. Saat itu beliau sering ikut temannya yang bernama Muhammad Mur'ob ke Kedawung. Di sana beliau sempat berkenalan dengan K.H. Syadali (satu-satunya Kyai yang saat itu mengasuh musholla tempat beberapa orang belajar agama dan membaca Al-Qur'an) dan posisi rumah Muhammad Mur'ab tidak jauh dari Musholla itu, maka setiap kali masuk waktu shalat, Bindarah Syaha (sebutan untuk orang yang santri di pesantren) numpang shalat di musholla tersebut. Setiap kali selesai menunaikan shalat beliau tidak langsung pulang ke rumah Mur'ob, melainkan wiridan dan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, serta bertamu untuk silaturahmi dan bertukar pikiran dengan K.H. Syadali, hal tersebut terjadi berulang kali. Di lain pihak K.H. Syadali sangat kagum dan simpati terhadap akhlak dan kecerdasannya.

K.H. Achmad Muzakki Syah dan adiknya (K.H. Mahsun Syah), pada masa mudanya hidup dalam suasana lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, hingga beliau berdua dewasa. Selain itu, sebagai keluarga yang sangat sadar akan pentingnya pendidikan, K.H. Achmad Syaha tidak ingin kedua putranya ketinggalan, maka ketika usia Muzakki menginjak tujuh

tahun, ia di daftarkan di SDN Kedemangan. Begitu tamat SD, Muzakki dikirim ke Ponorogo untuk nyantri di Gontor.



Gambar 3.3 Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri.

3.1.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang mencakup kumpulan individu guna memperdayakan fungsi dan keahlian yang dimiliki, selain itu terdapat peran tanggung jawab yang menjadi refleksi dari bagian-bagian yang telah diamanahkan. Demi menjaga stabilitas organisasi, Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember mencapai visi dan misi, dalam kebijakan dan proses peningkatan kualitas dari segala aspek yang tentu menjadi keharusan dalam mengambil peran dakwah kontemporer yang telah dinamis dan modernis, maka terbentuklah organisasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dengan struktur sebagai berikut:

STRUKTUR PENGURUS
PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER
MASA BAKTI 2021-2022

Pengasuh	: K.H. Achmad Muzakki Syah
Wakil Pengasuh	: K.H. Taufiqurrohman Muzakki
Ketua Yayasan	: K.H. Achmad Fadil Muzakki, S.Pd.I
Kabiro Kepesantrenan	: Gus. H. Helmi Emha, S.Pd.I
Kabiro Kependidikan	: K.H. Umar Syaifuddin, S.Pd.I., S.E., M.M.
Ketua Pengurus\	: Muhammad Romy Fafalah
Wakil Ketua	: Muhammad Zainullah
Sekretaris I	: Suluh Hadist Solihin
Sekretaris II	: Muhammad Yazid Mujadi
Bendahara I	: Muhammad Rifki Yoga Pratama
Bendahara II	: Muhammad Hari Zakiyudin
Humas I	: Solehuddin
Humas II	: Mudoffar Izzul Hasan
Sarpras I	: Munis Ghazali
Sarpras II	: Muhammad Nur Huda

Uraian tugas (*Job Description*) Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember adalah sebagai berikut:

a. Kepala Pengurus

Mengkoordinir seluruh bidang mulai dari Biro Pendidikan, Kepesantrenan, Sarana Prasarana, SDM (Sumber Daya Manusia) , Bendahara dan anggota di bawahnya.

b. Wakil Ketua

Mewakili kepala jika berhalangan dengan mengindahkan pertimbangan bersama dan ketentuan yang berlaku, menentukan kebijaksanaan dan mengawasi pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya, dan bertanggung jawab atas pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.

c. Sekretaris

Membantu melengkapi dan memelihara alat tulis kerja, bersama Ketua menyelenggarakan rapat dan mencatat hasil rapat, membuat dan melengkapi papan bagan kepengurusan, mengatur keluar masuknya surat dan mencatat dalam buku agenda surat di pondok, mengkonsep dan membuat surat menyurat yang dibutuhkan pondok.

d. Bendahara

Mengatur dan mengelola keuangan agar tetap aman, menyusun rencana anggaran, anggaran dibuat berdasarkan program kerjanya, menyesuaikan program kerja baru dan lama dengan pendapatan. Menyusun laporan dan pembukuan.

e. Humas

Mengatur dan melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan wali santri dan masyarakat umum, membina hubungan pondok pesantren dengan pesantren lain, instansi pemerintah dan lembaga sosial lainnya dan merencanakan program kunjungan ke pesantren lain dan lembaga terkait, untuk studi banding dan lainnya.

f. Sarpras

Menyiapkan bahan pembinaan rancang bangunan dan modifikasi dan memverifikasi tugas struktural lembaga.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 (Dua) bulan, dengan jumlah informan sebanyak 3 (Tiga) orang. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama Karakteristik	Muhammad Romy Fafalah	Muhammad Hari Zakiyudin	Muhammad Nur Huda
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-Laki	Laki-laki
2.	Usia	23 Tahun	23 Tahun	23 Tahun
3.	Jabatan	Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al- Qodiri	Bendahara II	Sarpras II
4.	Pernikahan	Belum	Belum	Belum

		Menikah	Menikah	menikah
5.	Pendidikan	S1-Pendidikan Bahasa Arab UIN Jember	S1-Pendidikan Bahasa Arab UIN Jember	S1-Ilmu Al- Qur'an dan tafsir UIN Jember

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui wawancara dengan Ketua, Bendahara II dan Sarpras II. Wawancara ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang telah dirumuskan. Ketua, Bendahara II, dan Sarpras II sangat mengapresiasi dalam pelaksanaan wawancara tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terjadi hambatan yang menjadikan penelitian ini kurang maksimal.

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan. Data-data umum yang akan diuraikan di antaranya mengenai umum lokasi penelitian yang merupakan lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang bertempat di Jalan Manggar 139A, Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dan profil lokasi penelitian tersebut.

3.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencatatan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, dengan wawancara yang terstruktur. Berikut ini adalah temuan penelitian di lapang:

3.3.1 Pencatatan dan penyajian laporan keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan staff keuangan yaitu dengan Bapak Muhammad Romy Fafalah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri, dan Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Peneliti bertanya:

“Bagaimana ya pak sistem pencatatan dan penyajian laporan keuangan Akuntansi Pesantren untuk seluruh transaksi?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Nah, begini mbak jika laporan keuangannya juga sendiri-sendiri sih mbak, ada yang pegang masing-masing seperti laporan kas nya, aktivitasnya juga kan mbak, dari keseluruhan catatan atas laporan keuangannya. Tapi mbak kalau sudah selesai rekap itu bakalan dikasih ke saya mbak untuk saya rekap ulang lagi setelah itu baru saya bisa setorkan kepada pihak yayasan. Tapi kalau laporan keuangan yang bersifat operasional itu bisa langsung ke pengasuhnya ya mbak. Biasanya itu langsung antara pengasuh ke yayasan nanti mbak”

Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri) menjawab:

“Bener mbak biasanya kita juga hanya mencatat yang memang sesuai dengan yang ada, kalau yang mengenai operasional itu langsung ke pihak yayasan. Jadi pihak yayasan dengan pengasuh yang mengurus semua itu mbak”

Pertanyaan selanjutnya:

“Baik pak, lalu kendala apa saja yang sering ditemui dalam menjalankan sistem keuangan penerimaan kas selama ini?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Biasanya untuk kendala yang paling sulit itu ketika wali santri itu mbak tidak bisa tertib untuk pembayarannya, kan kadang kebutuhannya banyak dan pesantren itu aturannya tidak bisa disamakan dengan sekolah formal diluar sana ya mbak, ya kita tetap nagih sih mbak tapi ya memang harus ekstra sabar, dan biasanya kita memberi kelonggaran waktu tapi kalau misalnya masih telat kita enggak memasang denda mbak, cuma mungkin ada perjanjian antara wali murid dengan pengurus pondok disini saja mbak”

Disambung oleh Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri):

“Itu sering sekali mbak terjadi kalau masalah telat dalam pembayaran, jadi di kita juga terhambat. Dan dari sini juga harus benar-benar menegaskan kalau misalnya ke depannya sering terjadi seperti itu, kita akan membuat suatu perjanjian. Mungkin kalau masih 1 atau 2 kali

masih kita beri toleransi mbak, tapi kalau berkali-kali enggak bisa ya mbak, karena itu juga suatu hambatan bagi kita disini”

Pertanyaan berikutnya:

“Transaksi apa saja yang mempengaruhi pengeluaran kas Pondok Pesantren Al-Qodiri?”

Kemudian Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Kalau pengeluaran kas itu ya digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional pondok pesantren, dan untuk pengeluaran kas ya semua kegiatan operasional pesantren, jadi terutama yang hari ini digalakan untuk pembangunan karena memang hari ini untuk membangun saluran air dan beberapa fasilitas lainnya. Ya semua kegiatan si sebenarnya. Sebenarnya untuk pengeluaran itu ya banyak ya ada untuk fasilitas dan operasional lainnya lah”

Disambung oleh Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri):

“Ya sama kayak pengeluaran paket itu dari paket wali murid biasanya masuk juga ke kita mbak”

Pertanyaan berikutnya:

“Bagaimana alur sistem pengeluaran kas di Pondok Pesantren Al-Qodiri?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Ya kalau sistem pengeluarannya itu ada anggarannya sih mbak walaupun istilahnya belum tertulis. Jadi bendahara itu menganggarkan

untuk madrasah diniyah berapa, untuk khursus bahasa berapa, dan itu biasanya ditahun pelajaran biasanya ya mbak sudah masing-masing sub sudah mengajukan anggaran, jadi nanti kalau disetujui di tasarufkan ke pondok. Jadi, kalau mengajukan anggaran hanya diawal tahun ajaran nanti tiap bulannya tinggal memberikan sesuai dengan yang diajukan”

Pertanyaan berikutnya :

“Pak, apa disini ada standar operasional prosedur ya?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab :

“Enggak ada ya mbak, kita enggak ada SOP itu mbak yang kayak sebagai rangkaian prosedur yang harus dimiliki sama lembaga kan itu mbak, tapi kita enggak ada sih mbak”

Pertanyaan berikutnya :

“Lalu bagaimana pak untuk sistem pembayaran para santrinya ya pak? Apa akan dimasukkan dengan buku besar lalu direkap setiap bulannya?”

Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Jadi mbak, saya juga mencatat semua pembayaran santri dari masing-masing lembaganya yang mereka tempuh, setelah itu saya akan kumpulkan dengan pencatatan sederhana dari harian kemudian dimasukkan pada buku besar bulanan, ketika saya sudah rekap baru saya setorkan kepada pihak yayasan dan saya belum paham benar-benar tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana pencatatan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren itu sendiri ya mbak”

Pertanyaan berikutnya :

“Baik pak, untuk pendapatan rutinnya bagaimana ya pak?”

Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Pemasukan rutin pondok hanya dari infaq saja untuk sementara ini, jika ada masyarakat yang ingin memberi sumbangan juga masih dipertimbangkan betul sama pihak pengasuh mbak, karena tidak semua sumbangan masyarakat kita bisa terima begitu saja mbak, tetapi kadang juga ada paket sih mbak dari pihak orangtua santri tapi minimlah mbak”

Peneliti bertanya kembali:

“Baik pak, lalu bagaimana keadaan laporan penerimaan kas untuk saat ini? Apakah ada pemasukan dari yang lainnya juga pak?”

Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Ya untuk penerimaan kas disini pastinya dari para santri mbak, jika masalah nominal kas nya tidak begitu banyak. Kalau dulu kita dapat dari bantuan seven dream tapi semenjak pandemi sudah tidak terlalu banyak memberi sumbangan paling hanya 20% sekarang mbak dengan kondisi saat ini tapi Alhamdulillah Pondok sini mempunyai usaha jadi bisa membantu sedikit demi sedikit mbak. Untuk keadaan laporannya biasanya dari pihak yayasan membuat jurnal umumnya mbak sama buku besarnya untuk nominal yang besar mbak.”

Pertanyaan berikutnya :

“Baik pak, dan untuk pencatatan aset-aset pondok yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qodiri ini sendiri bagaimana yak pak sejauh ini?”

Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri) menjawab:

“Pencatatan inventaris pondok itu ya cukup baik lah Alhamdulillah mbak, meskipun kami semua disini hanya mencatat dengan secara sederhana saja, agar lebih memudahkan kami tidak menominalkan semua inventaris, kalaupun misalnya nih mbak ada kerusakan tinggal minta dana saja ke bendahara pusatnya dan pasti akan dicatat sebagai pengeluaran inventaris pondok mbak”

Peneliti bertanya kembali:

“Dan untuk penyajian aset bagaimana pak untuk aset yang berupa tanah itu sendiri bagaimana pak dengan kisaran harganya?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Hm gimana ya mbak disini untuk saya sendiri pencatatan seperti aset-aset itu bukan bagian saya ya mbak langsung ke pihak yayasan dan pengasuh mbak. Dan untuk masalah tanah itu waaahh, kalau tahun 80an gitu harga tanah masih murah ya mbak, tahun 80an harga tanah rata-rata ya masih Rp.100.000/m². Beda banget ya mbak sama keadaan sekarang, coba kalau sekarang rata-rata itu bisa Rp.1.000.000/m². Apalagi kalau ya di daerah pusat kota bisa lebih dari itu mbak. Bahkan untuk aset yang berupa tanah ini juga masih bingung loh mbak untuk pengukurannya sendiri itu bagaimana, karena memang untuk tanah yang dipake ya masih bergabung sama tanah pemiliknya sih mbak”

Pertanyaan berikutnya:

“Untuk nilai bangunan itu sendiri bagaimana pak?”

Bapak Romy Fasfalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri) menjawab:

“Naaah... bahkan untuk nilai bangunan itu sendiri ya mbak kita enggak tau pastinya ya, soalnya yang bangunan itu dari uang pribadi atasan, jadi disini kita langsung terima jadi saja mbak. Jadi tentang keuangan keseluruhan tentang pondok itu yang lebih paham pihak yayasan nya mbak di banding kita karena kita punya bagiannya sendiri mbak, jadi memang untuk nominal yang besar itu biasanya langsung ke pihak yayasan mbak dan pengasuh”

Dari hasil wawancara yang terkait penyajian dan pencatatan laporan keuangan, dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan disajikan secara sederhana, tidak prosedural, hanya berupa catatan jumlah pemasukan kas pada setiap periode tersebut. Selama ini, laporan keuangan yang disusun oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara umum dan sederhana. Laporan keuangan di Pondok pesantren Al-Qodiri ini dibuat secukupnya untuk dilaporkan kepada pihak yayasan atau pengasuh. Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP), jadi alur memang hanya sekedar disepakati. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat bahwa *“biasanya kita juga hanya mencatat yang memang sesuai dengan yang ada, kalau yang mengenai operasional itu langsung ke pihak yayasan. Jadi pihak yayasan dengan pengasuh yang mengurus semua itu mbak”*. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya melaporkan laporan keuangan pemasukan yang disajikan setiap bulannya.

Prosedur pengeluaran kas dimulai dengan perencanaan keuangan oleh seluruh pengurus Pondok pesantren Al-Qodiri yang didampingi oleh pengasuh. Sekali dalam setahun dilakukan perencanaan anggaran pengeluaran per bulan untuk dijadikan acuan. Maka, ketika pengajuan dana, sub bagian yang membutuhkan uang harus menunjukkan perhitungan rincian keuangan kepada bendahara untuk disesuaikan dengan perencanaan awal.

3.3.2 Implementasi Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Hasil wawancara yang dilakukan melalui Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan Bapak Romy Fasfalah, Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, dan Bapak Muhammad Nur Huda selaku Sarpras II adalah sebagai berikut:

Peneliti kembali bertanya:

“Untuk terkait ISAK 35 apakah Bapak sudah mengetahui tentang ISAK 35?”

Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Sama ya mbak hehe, saya juga baru baca tentang Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35 itu, ketika saya menanyakan ke sampean. Sampean mengangkat tema penelitian apa, waktu saya tahu sampean mengambil tema tentang laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35 saya langsung mengsearch mbak, dan saya baru baca-baca itu. Jadi disini saya baru

sama-sama belajar sih mbak, jadi saya sama sekali enggak tahu ya mbak hehe. Karena penelitian sebelumnya itu pasti hanya sekedar tentang pendidikan mbak, lebih kependidikan agamanya mbak kalau laporan keuangan ini baru kali ini sih mbak, mungkin ada sih mbak tapi yang saya tahu cuma ini apa karena saya juga baru ngabdi sini mbak”

Disambung oleh Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II):

“Saya juga mbak semalem baru saja buka-buka tentang ISAK itu apa, PSAK juga apa. Saya sendiri baru denger sih mbak hehe”

Peneliti bertanya:

“Lalu siapa yang bertanggung jawab dalam menhandel laporan keseluruhan?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Penyusunan laporan keuangan itu semua di handel oleh bagian keuangan yaitu ya saya sendiri, bendahara kan kalau disini ada 2 mbak, jadi bendahara II itu tugasnya bisa mengkoordinir keuangan yang lainnya yang sudah ada bagiannya sendiri kayak misalnya di bagian SPP ya saya gitu mbak. Kecuali laporan keuangan yang terkait dengan donator eksternal itu biasanya ke pihak yayasan langsung, atau kayak misalnya ada yang naruh proposal ke kita itu langsung ke yayasannya mbak”

Pertanyaan selanjutnya:

“Apa saja kendala dalam proses pembuatan laporan keuangannya pak?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Laporan itu kendalanya jujur ya mbak sampai sekarang ini saya sama anggota pengurus lainnya disini baru tau yang namanya ISAK 35, saya juga SI nya bukan lulusan Ekonomi mbak hehe jadi maklum pengetahuan saya kurang dalam hal itu. Saya juga berterimakasih atas adanya penelitian ini, karena selama ini kan enggak ada yang ngambil tema yang mencangkup laporan keuangan mbak. Karena selama ini kita memang enggak tahu ya mbak urusan laporan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren apalagi ditinjau dengan ISAK 35. Karena disini sistem nya yaudah laporannya sesuaikan gitu aja sudah selesai mbak benar-benar secara umum aja dan manual sih mbak. Tentang ISAK 35 itu kami juga belum pernah dengar”

Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II) menjawab :

“Iya mbak disini untuk laporannya masih secara umum, dan kadang kita juga hanya menyampaikan secara lisan mbak tapi tergantung dengan nominal dalam laporannya sih mbak, kalau kecil kita tinggal laporkan saja ke pihak yayasan. Jadi pihak sana yang mencatat mbak, tapi beda lagi kalo dengan laporan yang benar-benar harus catat, ada bagiannya sendiri mbak”

Pertanyaan berikutnya:

“Bagaimana dengan jangka waktu pelaporannya?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Untuk operasionalnya itu kan kita ada SPP nya setiap satu tahun sekali ya mbak, jadi biasanya dibulan April atau Mei. Jadi asrama itu kan ada anggarannya ada uang masuk dan keluar di asrama itu dilaporkan ke pengurus pusat di akhir tahun nanti. Kalau pengurus pusat itu kan memang operasional pesantren itu dilaporkan kepada pengasuh setiap satu bulan sekali. Sebenarnya bendahara asrama juga melaporkan setiap satu bulan sekali”

Pertanyaan berikutnya:

“Dan apakah sudah dilakukan secara audit pak?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Oh enggak ya mbak, kalau kita ya memang sistemnya langsung ke lembaga dan yayasan lebih berhak mbak jadi anggapannya yang disini transparansi mbak”

Disambung oleh Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri):

“Iya mbak, disini langsung dilaporkan ke pihak yayasan. Kita hanya mencatat dengan versi kita gitu deh mbak bahasanya hehe”

Disambung sedikit oleh Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II):

“Iya mbak masih sistem sederhana lah anggapannya mbak”

Pertanyaan berikutnya:

“Lalu untuk donatur itu sendiri pak, bagaimana ya akuntabilitasnya apakah pernah ditanyakan dengan pihak donatur?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Sejauh ini enggak pernah ya mbak, para donatur sendiri enggak pernah menanyakan hal itu untuk sejauh ini tapi kita sendiri ada beberapa arsipan untuk tahunannya sendiri apalagi kalau waktu haul itu mbak, tapi untuk akuntabilitas para donatur sendiri enggak pernah menanyakan hal itu mbak”

Pertanyaan berikutnya :

“Lalu bagaimana pak untuk menyusun laporan keuangan yang dari segi pencatatan transaksi keuangan?”

Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri) menjawab:

“Setau saya ya mbak, pencatatan pertama itu transaksinya dicatat ke dalam jurnal umum, setelah itu baru kita posting ke dalam buku besar, dan akun-akun yang sama itu di kelompokkan masing-masing”

Di sambung oleh Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Iya mbak benar, kurang lebihnya seperti itu. Jadi akun yang punya saldo normal nih debetnya seperti aset dan beban-beban itu akan diposting ke dalam debet buku besar sebagai tambahan atas saldo akun. Jadi saldo akhir dari setiap buku besar itu sendiri di masukkan ke dalam neraca saldo. Neraca saldo yang telah disusun akan menjadi suatu bentuk laporan keuangan”

Pertanyaan berikutnya:

“Apakah menurut njenengan untuk pencatatan seperti ini sudah dirasa cukup pak?”

Bapak Muhammad Hari Zakiyudin (Bendahara II) menjawab:

“Bagaimana ya mbak kita memang dari awal itu menerapkan secara umum saja sih mbak untuk perhitungan selama ini dalam pencatatan laporan keuangan dalam bentuk apapun itu, karena dari kita sendiri juga enggak tahu nggih mbak tentang Pedoman Akuntansi Pesantren ditinjau dengan ISAK 35 itu saja saya baru mempelajari, baca-baca akhir ini, dan untuk disini kita memang pakai sistem secara umum dan menurut kita ya Alhamdulillah cukuplah mbak”

Dari informasi yang diberikan oleh Bapak Muhammad Romy Fafalah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, dan Bapak Muhammad Nur Huda selaku Sarpras II menunjukkan pernyataan dari hasil wawancara secara langsung tentang implementasi Akuntansi Pesantren ditinjau dengan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, yang dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri belum menerapkan Pedoman Akuntansi pesantren (PAP) yang ditinjau dengan ISAK 35. Dengan bentuk pertanggungjawaban keuangan suatu organisasi dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disusun dalam periode tertentu. Laporan keuangan dibuat dalam rangka memudahkan para pengguna laporan keuangan agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember hanya mencatat pengeluaran kas dan penerimaan kas, sehingga laporan keuangan yang telah disusun belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.

Laporan keuangan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren, di antaranya yaitu ada laporan keuangan yang mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas. Laporan aktivitas mengenai perubahan aset neto tidak terikat, aset neto terikat temporer, dan aset neto terikat permanen. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember pencatatan keuangan tidak lengkap dan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.



Gambar 3.4 Wawancara kepada Staff keuangan dan Ketua Pengurus

Peneliti dengan informan yaitu Bapak Muhammad Romy Fafalah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri, Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, dan Bapak Muhammad Nur Huda selaku Sarpras II.



Gambar 3.4 Wawancara kepada Staff Keuangan

Peneliti dengan informan yaitu Bapak Muhammad Romy Fafalah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri, Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, dan Bapak Muhammad Nur Huda selaku Sarpras II .

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Bentuk pertanggungjawaban keuangan suatu organisasi dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disusun dalam periode yang sudah ditentukan. Laporan keuangan dibuat dalam rangka memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk membaca dan memahaminya. Rincian sumber dana Pondok Pesantren Al-Qodiri berasal dari berbagai macam sumbangan, infaq santri, bahkan bantuan dari pemerintah. Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya mencatat pengeluaran dan penerimaan kas, sehingga laporan keuangan yang telah disusun belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Proses pencatatan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri juga sangat masih sederhana. Transaksi-transaksi yang terjadi dicatat langsung dengan nominal yang sesuai. Para santri membayar *infaq* atau *dahriyah* kepada bendahara masing-masing lembaga. Hasil wawancara dengan Bendahara II yaitu dengan Bapak Muhammad Hari Zakiyudin mengatakan bahwa :

“Jadi mbak, saya juga mencatat semua pembayaran santri dari masing-masing lembaganya yang mereka tempuh, setelah itu saya akan kumpulkan dengan pencatatan sederhana dari harian kemudian dimasukkan pada buku besar bulanan, ketika saya sudah rekap baru saya setorkan kepada pihak yayasan dan saya belum paham benar-benar tidak mengetahui sama sekali tentang

bagaimana pencatatan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren itu sendiri ya mbak”

Pembayaran *infaq* atau *dahriyah* dari para santri kepada bendahara setiap lembaganya akan dicatat secara sederhana dengan cara mengalikan jumlah santri yang membayar dengan nominal *infaq* atau *dahriyah*. Santri yang melakukan pembayaran *infaq* ke bendahara akan diberi bukti pembayaran berupa kuitansi. Sedangkan penerimaan kas yang dicatat oleh bendahara akan dilaporkan secara berkala ke bendahara yayasan setiap harinya.

Pendapatan rutin yang diterima Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak begitu beragam hanya sekedar meliputi *infaq* atau *dahriyah* Pondok dari santri saja. Pendapatan dari sumbangan dan hibah masyarakat sesekali diterima dengan mempertimbangkan kehalalan hibah tersebut. Hasil wawancara dengan Bendahara II yaitu bapak Muhammad Hari Zakiyudin :

“Pemasukan rutin pondok hanya dari infaq saja untuk sementara ini, jika ada masyarakat yang ingin memberi sumbangan juga masih dipertimbangkan betul sama pihak pengasuh mbak, karena tidak semua sumbangan masyarakat kita bisa terima begitu saja mbak, tetapi kadang juga ada paket sih mbak dari pihak orangtua santri tapi minimlah mbak”

Terkait pengelompokkan aset yang dimiliki tidak dinominalkan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri, sehingga daftar inventaris pesantren ini hanya dicatat dengan cara sederhana oleh Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II. Hal ini dikarenakan bendahara hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas saja. Sehingga aset-aset yang dimiliki Pondok Pesantren Al-

Qodiri belum melakukan pengakuan dan pengukuran yang seharusnya. Bapak Romy Fasfalah selaku Ketua Pondok Pesantren Al-Qodiri mengatakan:

“Pencatatan inventaris pondok itu ya cukup baik lah Alhamdulillah mbak, meskipun kami semua disini hanya mencatat dengan secara sederhana saja, agar lebih memudahkan kami tidak menominalkan semua inventaris, walaupun misalnya nih mbak ada kerusakan tinggal minta dana saja ke bendahara pusatnya dan pasti akan dicatat sebagai pengeluaran inventaris pondok mbak”

Pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tidak mencatat akun-akun dalam akuntansi seperti aset lancar. Laporan keuangan tersebut hanya berlangsung dengan cara mencatat dari mana saja sumber dana yang diperoleh dan dicatat sesuai dengan jumlah rupiah yang sama. Sementara ini Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak pernah melakukan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana yang digunakan Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya sekedar untuk melakukan kegiatan operasional dan pembangunan yang berasal dari *infaq* para santri, *dahriyah*, dan beberapa bantuan masyarakat sekitar. Hal ini meminimalkan hubungan hutang piutang Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dengan pihak luar.

Pendapatan yang diperoleh Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak semua dicatat dalam laporan keuangan, pendapatan yang dicatat hanya lewat bendahara seperti pendapatan yang berasal dari para santri. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari pihak-pihak lain seperti bantuan pemerintah, atau dari masyarakat luar akan dilaporkan langsung kepada pihak pengasuh dan yayasan.

4.2 Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK 35

Hasil dari wawancara dengan Bapak Romy Fafalah selaku Ketua Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Bapak Hari Zakiyudin selaku Bendahara II :

Bapak Romy Fafalah (Ketua Pondok Pesantren Al-Qodiri) menyatakan bahwa :

“Setau saya ya mbak, pencatatan pertama itu transaksinya dicatat ke dalam jurnal umum, setelah itu baru kita posting ke dalam buku besar, dan akun-akun yang sama itu di kelompokkan masing-masing”

Pernyataan tersebut disambung oleh Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II) :

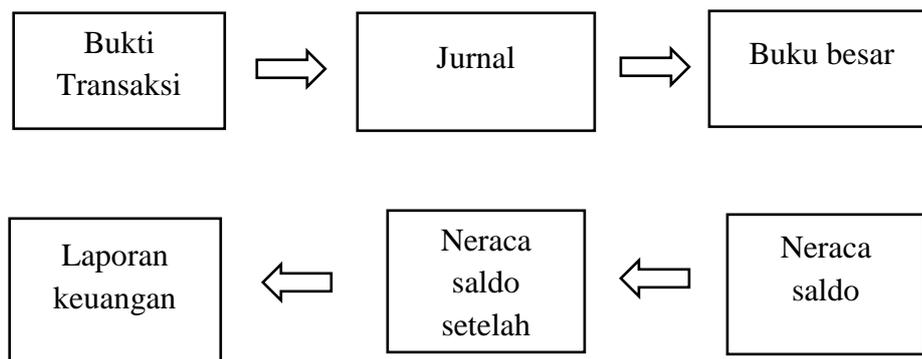
“Iya mbak benar, kurang lebihnya seperti itu. Jadi akun yang punya saldo normal nih debetnya seperti aset dan beban-beban itu akan diposting ke dalam debet buku besar sebagai tambahan atas saldo akun. Jadi saldo akhir dari setiap buku besar itu sendiri di masukkan ke dalam neraca saldo. Neraca saldo yang telah disusun akan menjadi suatu bentuk laporan keuangan.

Oleh karena itu bahwa menyusun laporan keuangan lembaga diawali dari pencatatan transaksi keuangan yang terjadi. Pencatatan pertama atas transaksi yang terjadi dicatat ke dalam jurnal umum dengan melihat bukti-bukti transaksi. Transaksi yang berisi nilai nominal ditelaah untuk dilihat pengaruhnya terhadap akun apa saja yang terpengaruh. Usai melakukan penjurnalan maka diposting ke buku besar terkait akun yang terdapat transaksi didalamnya. Akun yang sama dikelompokkan berdasarkan masing-masing akun yang terpengaruhi. Akun yang memiliki saldo normal debet seperti aset dan beban-beban diposting ke dalam debet pada buku besar sebagai penambahan atas saldo akun tersebut. Saldo akhir

dari setiap buku besar dimasukkan ke dalam neraca saldo. Neraca saldo yang telah disusun merupakan dasar untuk selanjutnya diolah menjadi laporan keuangan. Neraca saldo juga sebagai ikhtisar atau ringkasan dari setiap akun-akun buku besar, hal ini bertujuan untuk menggambarkan saldo akun sebelum dilakukan penyesuaian. Jurnal penyesuaian dilakukan diakhir periode akuntansi untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan.

Penjelasan mengenai siklus akuntansi yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri dapat digambarkan sebagai berikut :

SIKLUS AKUNTANSI PONDOK PESANTREN



Laporan keuangan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Informasi yang dihasilkan dari Laporan Posisi Keuangan mengenai Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode disajikan dalam Laporan Arus Kas. Catatan Atas Laporan Keuangan memuat penjelasan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Rekapitulasi laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang disusun Pondok Pesantren Al-Qodiri dibuat sekedar hanya untuk menganalisis kembali hasil perbandingan dari keduanya, agar hasil rekapitulasi tersebut dapat digunakan untuk dijadikan pertimbangan pesantren dalam melakukan perbaikan dimasa yang akan datang.

Tabel 4.1

Berikut adalah tabel perbedaan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) dengan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember :

No.	Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri	Laporan keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren
1.	Laporan keuangan yang disusun oleh Pondok pesantren Al-Qodiri memuat informasi yang terkait dengan kas masuk dan kas keluar	Laporan keuangan berdasarkan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) memuat informasi yang terkait dengan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.
2.	Laporan keuangan yang disusun oleh Pondok pesantren Al-Qodiri mengenai aset yang dimiliki pesantren tidak memuat nominal dan	Laporan keuangan berdasarkan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) memuat informasi yang terkait dengan aset yang dimiliki oleh lembaga pesantren serta metode-metode dan

	penyusutan atas aset tersebut	perhitungan atas penyusutan aset-aset yang dimiliki
--	-------------------------------	---

Dari tabel di atas menunjukkan poin-poin yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan pesantren yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelompokan Laporan Keuangan

1. Laporan Posisi Keuangan

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren bahwa Laporan Posisi Keuangan memberikan informasi mengenai aset-aset, liabilitas dan aset neto. Sehingga bentuk Laporan Posisi Keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menyusun Laporan Keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

2. Laporan Aktivitas

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren bahwa Laporan Aktivitas memberikan suatu informasi yang mengenai kinerja keuangan di Pondok Pesantren. Sehingga bentuk Laporan Aktivitas di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menyusun Laporan Aktivitas sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, hanya menyusun Laporan Aktivitas secara sederhana.

3. Laporan Arus Kas

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren bahwa Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas

dan setara kas, dan di Pondok Pesantren Al-Qodiri belum melakukan penyusunan arus kas sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren, Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan suatu informasi sebagai tambahan informasi yang dapat disajikan dalam laporan keuangan, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tidak ada catatan atas Laporan Keuangan.

b. Pencatatan Aset

1. Informasi Aset

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren, informasi aset merupakan nilai pasar aset yang menurun secara signifikan lebih dari yang diperkirakan akibat berlalunya waktu atau penggunaan normal. Biasanya terjadi pada perubahan yang signifikan dengan pengaruh negatif dalam periode tertentu atau dalam waktu dekat dalam bidang lingkungan teknologi, pasar, ekonomi, atau hukum. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak terdapat bukti mengenai kerusakan fisik aset dan tidak menemukan terjadinya perubahan yang signifikan dengan pengaruh negatif pada periode tertentu atau dalam waktu dekat atas cara dan bagaimana aset digunakan atau diperkirakan yang akan digunakan, dan tidak ada bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomis dari aset atau akan memburuk dari pada yang diharapkan.

2. Metode Aset

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren, metode aset merupakan beban penyusutan pertahun yang memiliki nilai yang sama hingga akhir, akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Qodiri belum menerapkan metode aset.

3. Perhitungan Penyusutan Aset

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren, perhitungan penyusutan aset merupakan suatu bagian perhitungan aset-aset yang biasa dibagi dengan perhitungan penyusutan aset saldo, penyusutan jumlah angka tahun, penyusutan satuan jam kerja, penyusutan garis lurus. Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Qodiri sama sekali belum menerapkan perhitungan penyusutan aset.

c. Pengelompokan Aset

1. Aset Neto Tidak Terikat

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan pos pencatatan untuk aset neto terikat temporer adalah pada saat pengakuan adanya perubahan atas kenaikan atau penurunan terhadap aset neto tidak terikat yang dipengaruhi oleh keberadaan pendapatan kontribusi santri, hibah pendiri, pengurus, dan pemasukan lainnya yang akan dikurangi dengan beban tidak terikat seperti beban kebersihan, beban administrasi dan umum. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak ada pencatatan aset neto tidak terikat.

2. Aset Neto Terikat Temporer

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan pos pencatatan untuk aset neto terikat temporer adalah pada saat pengakuan adanya perubahan atas kenaikan atau penurunan terhadap aset neto terikat temporer yang dipengaruhi oleh keberadaan pendapatan pada program-program yang diadakan dan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan untuk program-program tersebut. Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak menggunakan aset neto terikat temporer, sehingga tidak adanya pendapatan pada program yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri.

3. Aset Neto Terikat Permanen

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan pos pencatatan untuk aset neto terikat permanen adalah pada saat pengakuan adanya perubahan atas kenaikan atau penurunan terhadap aset neto terikat permanen yang dipengaruhi oleh keberadaan Wakaf, Hasil Pengelolaan Wakaf, dan sebagainya yang memiliki pembatasan waktu maupun penggunaannya secara permanen. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak menerapkan aset neto terikat permanen.

Laporan keuangan yang dibuat oleh Staff bagian keuangan yaitu Bendahara di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam menyajikan laporan keuangan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Dari total 10 (Sepuluh) rekomendasi mengenai laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35,

terdapat ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan karena Bendahara kesulitan dalam mengimplementasikan Pedoman Akuntansi Pesantren tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Setelah dilakukan pendalaman situasi melalui wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat faktor penghambat yang menyebabkan sulitnya dilakukan implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren, pada Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, yaitu :

- a. Kompetensi sebagai akuntan (Pencatat dan Penyaji Laporan Keuangan) belum dimiliki oleh Bendahara utamanya terkait dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, sesuai dengan pernyataan dari staff bagian keuangan yaitu Bapak Hari Zakiyudin selaku Bendahara II *“saya juga SI nya bukan lulusan Ekonomi mbak hehe jadi maklum pengetahuan saya kurang dalam hal itu. Saya juga berterimakasih atas adanya penelitian ini, karena selama ini kan enggak ada yang ngambil tema yang mencakup laporan keuangan mbak. Karena selama ini kita memang enggak tahu ya mbak urusan laporan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren apalagi ditinjau dengan ISAK 35. Karena disini sistem nya yaudah laporannya sesuaikan gitu aja sudah selesai mbak benar-benar secara umum aja dan manual sih mbak. Tentang ISAK 35 itu kami juga belum pernah dengar”* jadi dibutuhkan pengetahuan lebih dalam lagi mengenai Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35.

- b. Rendahnya pemahaman Bendahara mengenai penyusunan, pencatat dan penyajian laporan keuangan. Bendahara II sebagai staff bagian keuangan masih belum memahami betul tentang ilmu akuntansi khususnya dalam penyusunan, pencatatan, dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35.
- c. Belum diterapkannya Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35 oleh pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, juga disebabkan karena tidak adanya sosialisasi dari Pemerintah yaitu BI (Bank Indonesia) dan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), jadi dapat dikatakan terjadi *lack of information* terkait acuan terhadap Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menyusun semua komponen laporan keuangan yang dijelaskan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren. Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan selama ini hanya berdasarkan apa yang mereka pahami saja, yaitu dengan pencatatan kas. Format laporan catatan kas hanya berisi dengan catatan seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran saja. Pedoman Akuntansi Pesantren secara umum bertujuan untuk memberikan kerangka penyusunan laporan keuangan oleh pondok pesantren agar semakin lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman Akuntansi Pesantren berisi panduan pelaporan keuangan bagi pondok pesantren, Pedoman Akuntansi Pesantren ini mengacu pada SAK ETAP dan ISAK 35.

Bapak Romy Fasfalah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri, Bapak Muhammad Hari Zakiyudin selaku Bendahara II, dan Bapak Muhammad Nur Huda selaku Sarpras II dalam wawancara menyatakan bahwa beliau belum mengetahui tentang Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, laporan keuangan yang disusun masih sangat sederhana yaitu berupa catatan kas yang berisi catatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas saja. Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam penyajian laporan keuangannya, hal ini dikarenakan pihak pondok tidak mengetahui adanya Pedoman Akuntansi Pesantren yang merupakan sebuah acuan dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren, dan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember hanya menggunakan sistem kepercayaan saja antara kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan pengasuh dan pihak yayasan.

Salah satu karakteristik pesantren yang maju adalah dengan mempunyai kualitas pengelolaan yang sangat baik dan mendukung terciptanya tata kelola yang baik, dengan kemampuan dalam proses penyusunan, pencatatan, dan penyajian transaksi keuangan serta tersedianya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku merupakan hal yang paling mendasar di dalam proses peningkatan tata kelolanya. Meskipun menurut pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan bentuk laporan keuangan tersebut sudah cukup dalam hal memberikan informasi dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait, Pondok Pesantren Al-Qodiri tetap perlu mencatat dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK

35, yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Hal ini perlu dilakukan agar kualitas informasi keuangan yang diberikan melalui laporan keuangan lebih lengkap dan baik, untuk menjaga akuntabilitas keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri, dan menjadikan bahan pertanggungjawaban yang lebih detail dan jelas.

Sebagaimana pada penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, menghitung laporan keuangan tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum dan hanya memuat laporan penerimaan dan pengeluaran kas secara sederhana (Ahmad Muharror, 2021; Teti Nia Lulita, 2019; Robby Basyir, 2019; Sonia Mustika Munggaran, Hastuti, 2020; Irzalifah Darmi, 2021; Lukas Pamungkas Suherman, 2019; Winda Lestari, 2021; Ina Theana, 2021; Muhamad Rozaidin, 2020; Maulidatul Farida, 2021; Puspaning Rahmani Rahmat, 2021).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pencatatan dan penyajian laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember masih berupa pencatatan yang sederhana dan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Sedangkan laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren meliputi 4 (empat) laporan keuangan yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan keuangan, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pesantren hanya melakukan pencatatan dan penyajian atas penerimaan kas dan pengeluaran kas yaitu dengan merekap penerimaan kas yang berasal dari bendahara harian dan bulanan secara sederhana, setelah itu disetorkan kepada pihak yayasan.
2. Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember masih belum membuat kebijakan akuntansi yang relevan dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan.
3. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren pada laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember memungkinkan untuk diterapkan karena hasil wawancara menunjukkan bahwa Bendahara bersedia untuk diberikan

sosialisasi, bersedia untuk mempelajari Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, bersedia diberikan pendampingan, dan bersedia untuk melaksanakan apabila Yayasan mengarahkan demikian. Apabila Bendahara menggunakan pencatatan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, tentunya laporan keuangan akan lebih berkualitas karena sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4. Pondok Pesantren Al-Qodiri seharusnya memberikan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang dipercayakan dengan semestinya dan melaporkan laporan keuangan tepat waktu dengan memberikan bukti akuntabilitas yang dilakukan oleh Bendahara. Akan tetapi transparansi laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya sebatas kepada pihak internal saja, antara pengasuh, pihak yayasan dan pihak donatur.
5. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam memahami ilmu akuntansi menjadi faktor belum dilakukan pencatatan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35 belum diterapkan pada pesantren-pesantren, utamanya yang berbasis tradisional, sedangkan akuntabilitas keuangan seharusnya dimiliki oleh lembaga yang memiliki akuntabilitas publik. Implikasi secara praktis kepada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember adalah bahwasanya penting untuk dilakukan Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, yang selama ini belum dilaksanakan

oleh pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi, pengetahuan, dan lebih jauh lagi pemahaman terhadap Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35, sehingga sebagai implikasi secara kebijakan, Pemerintah melalui BI maupun IAI sebaiknya dapat melakukan sosialisasi secara lebih komprehensif pada pesantren-pesantren di seluruh Indonesia, mengingat peraturan-peraturan tentang penyusunan laporan keuangan semakin berkembang dan berhubungan erat dengan akan diterapkannya pajak pada sektor pendidikan. Pedoman Akuntansi Pesantren dibuat sebagai bentuk keberpihakan IAI dan BI terhadap pesantren, namun sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan belum baik, sehingga kemampuan personil Pondok Pesantren dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mendukung. Sebaiknya akademis bisa membantu pemerintah mensosialisasikan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, agar Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dapat menerapkan laporan keuangan lebih dipertanggungjawabkan dan amanah dengan menggunakan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, adapun saran yang disampaikan guna tercapainya kesempurnaan dalam penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya rekomendasi pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dapat dijadikan panduan dalam menyusun

laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember untuk akuntabilitas keuangan yang lebih baik.

2. Pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember pada waktu mendatang sebaiknya menyajikan laporan secara lengkap agar sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan pada setiap periode. Hal ini agar para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui langkah yang harus diambil dalam pengambilan keputusan maupun dalam penilaian kinerja.
3. Pondok Pesantren Al-Qodiri seharusnya memiliki data seperti daftar aset yang dimiliki. Seperti daftar aset atau inventaris, serta memiliki catatan terkait harga tanah dan bangunan yang dimiliki. Sehingga mudah untuk melakukan pengendalian terkait aset yang dimiliki, serta memiliki nilai yang lebih andal terkait aset yang dimiliki.
4. Pondok Pesantren Al-Qodiri seharusnya bisa membagi otorisasi terkait keuangan tidak hanya pada 1 (satu) orang, sehingga terdapat tenaga lain yang dapat membantu dalam menyerap disiplin ilmu terkait implementasi dan pencatatan dan penyajian laporan keuangan pesantren yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan informasi keuangan pesantren dapat tersaji tepat waktu.
5. Penting bagi Bendahara dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri untuk memahami dan mempelajari tentang Pedoman Akuntansi Pesantren agar menyajikan laporan keuangan yang berkualitas atau sesuai dengan Pedoman

Akuntansi Pesantren yang dibuat untuk memudahkan pihak pesantren dalam membuat laporan keuangan.

6. Pemerintah melalui Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri atau staff bagian keuangan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan peraturan standar akuntansi yang berlaku, kemudian sering mengupdate terkait dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga tidak tertinggal informasi tentang peraturan keuangan yang berlaku.
7. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang berbeda dari penelitian ini, sehingga dapat menambah pengetahuan dan rujukan tentang pencatatan laporan keuangan yang berbasis dengan Pedoman Akuntansi Pesantren bagi pesantren-pesantren di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini misalnya dengan mengidentifikasi pondok pesantren yang mempunyai laporan keuangan terkonsolidasi dengan yayasan, agar penelitian yang dilakukan dapat memperoleh gambaran lebih luas dari yang sudah dilakukan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, R. (2019). *Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi kasus Pondok Pesantren Daarul Falah Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Darmi, I. (2021). *Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Faridah, M. (2021). *Analisis pengelolaan keuangan yayasan Al-Fatimah Surabaya dalam perspektif ISAK 35* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Harahap, Z. (2021). *Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Rumah Tahfidz Al-Qur'an Amanah Medan)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hartono, (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren* <https://123dok.com/document/ydedxkjq-analisis>.
- Lestari, W. (2021). *Analisis Implementasi Pencatatan Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Tahfihz Qur'an (Pptq) Terpadu Ibadurrahman Belading (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Tahfihz Qur'an Terpadu Ibadurrahman Belading)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Lulita, T. N. (2019). *Implementasi akuntansi pesantren pada pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mahanani, B. M., & Bastian, I. Nirlaba (Studi Kasus pada Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2018).
- Mastuhu, (1994) *Pondok Pesantren 105112054_Tesis_Bab2.pdf* (walisongo.ac.id)
- Muharror, A. (2021). *Penyusunan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Munggaran, S. M., & Hastuti, H. (2020, September). Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 1268-1274).
- Rahmat, P. R. *Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Pada Pesantren Tahfidz Al Quran AlHasanah Bondowoso* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis).
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi : Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Erlangga. Jakarta
- Rozaidin, M., & Adinugraha, H. H. (2020). Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan). *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 123-135.
- Sugiyono, (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono, (2006) Terminology Of the American Institue Of Certified Public Accountants, <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-akuntansi-dan-pentingnya-dalam-bisnis>
- S.Munawir, (2005) Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: Liberty
- Suherman, L. P. (2019). Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren Bagi Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(2), 65-70.
- Theana, I. (2021). *Analisis penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada Yayasan Ar-Rasyidi Narang Baya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Warsilah, (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=545111>

Transkrip Wawancara Implementasi Akuntansi Pesantren Ditinjau Dengan ISAK-35 (Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)

Wawancara 1

Nama Informan : 1) M. Romy Fasfalah (Ketua Pengurus)
 2) M. Hari Zakiyudin (Bendahara II)
 3) M. Nur Huda (Sarpras II)

Tempat : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri
 Jember

Pukul : 09.15-Selesai

Peneliti	Untuk terkait ISAK 35 apakah Bapak sudah mengetahui tentang ISAK 35?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Sama ya mbak hehe, saya juga baru baca tentang Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35 itu, ketika saya menanyakan ke sampean. Sampean mengangkat tema penelitian apa, waktu saya tahu sampean mengambil tema tentang laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35 saya langsung mengsearch mbak, dan saya baru baca-baca itu. Jadi disini saya baru sama-sama belajar sih mbak, jadi saya sama sekali enggak tahu ya mbak hehe. Karena penelitian sebelumnya itu pasti hanya sekedar tentang pendidikan mbak, lebih kependidikan agamanya mbak kalau laporan keuangan ini baru kali ini sih mbak, mungkin ada sih mbak tapi yang saya tahu cuma ini apa karena saya juga baru ngabdi sini mbak
Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II)	Saya juga mbak semalem baru saja buka-buka tentang ISAK itu apa, PSAK juga apa. Saya sendiri baru denger sih mbak hehe..
Peneliti	Baik pak.. lalu bagaimana ya pak sistem pencatatan dan penyajian laporan keuangan Akuntansi Pesantren untuk seluruh transaksi?
Bapak Hari Zakiyudin	Nah, begini mbak jika laporan keuangannya juga

(Bendahara II)	sendiri-sendiri sih mbak, ada yang pegang masing-masing seperti laporan kas nya, aktivitasnya juga kan mbak, dari keseluruhan catatan atas laporan keuangannya. Tapi mbak kalau sudah selesai rekap itu bakalan dikasih ke saya mbak untuk saya rekap ulang lagi setelah itu baru saya bisa setorkan kepada pihak yayasan. Tapi kalau laporan keuangan yang bersifat operasional itu bisa langsung ke pengasuhnya ya mbak. Biasanya itu langsung antara pengasuh ke yayasan nanti mbak.
Disambung dengan Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	Bener mbak biasanya kita juga hanya mencatat yang memang sesuai dengan yang ada, kalau yang mengenai operasional itu langsung ke pihak yayasan. Jadi pihak yayasan dengan pengasuh yang mengurus semua itu mbak.
Peneliti	baik pak, lalu kendala apa saja yang sering ditemui dalam menjalankan sistem keuangan penerimaan kas selama ini?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Biasanya untuk kendala yang paling sulit itu ketika wali santri itu mbak tidak bisa tertib untuk pembayarannya, kan kadang kebutuhannya banyak dan pesantren itu aturannya tidak bisa disamakan dengan sekolah formal diluar sana ya mbak, ya kita tetap nagih sih mbak tapi ya memang harus ekstra sabar, dan biasanya kita memberi kelongaran waktu tapi kalau misalnya masih telat kita enggak memasangkan denda mbak, cuma mungkin ada perjanjian antara wali murid dengan pengurus pondok disini saja mbak.
Disambung dengan Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	itu sering sekali mbak terjadi kalau masalah telat dalam pembayaran, jadi di kita juga terhambat. Dan dari sini juga harus bener-bener menegaskan kalau misalnya ke depannya sering terjadi seperti itu, kita akan membuat suatu perjanjian. Mungkin kalau masih 1 atau 2 kali masih kita beri toleransi mbak, tapi kalau berkali-kali enggak bisa ya mbak, karena itu juga suatu hambatan bagi kita disini.

Peneliti	Transaksi apa saja yang mempengaruhi pengeluaran kas Pondok Pesantren Al-Qodiri?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Kalau pengeluaran kas itu ya digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional pondok pesantren, dan untuk pengeluaran kas ya semua kegiatan operasional pesantren, jadi terutama yang hari ini digalakan untuk pembangunan karena memang hari ini untuk membangun saluran air dan beberapa fasilitas lainnya. Ya semua kegiatan si sebenarnya. Sebenarnya untuk pengeluaran itu ya banyak ya ada untuk fasilitas dan operasional lainnya lah.
Disambung dengan Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	ya sama kayak pengeluaran paket itu dari paket wali murid biasanya masuk juga ke kita mbak.
Peneliti	bagaimana alur sistem pengeluaran kas di Pondok Pesantren Al-Qodiri?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Ya kalau sistem pengeluarannya itu ada anggarannya sih mbak walaupun istilahnya belum tertulis. Jadi bendahara itu menganggarkan untuk madrasah diniyah berapa, untuk khursus bahasa berapa, dan itu biasanya ditahun pelajaran biasanya ya mbak sudah masing-masing sub sudah mengajukan anggaran, jadi nanti kalau disetujui di tatarufkan ke pondok. Jadi, kalau mengajukan anggaran hanya diawal tahun ajaran nanti tiap bulannya tinggal memberikan sesuai dengan yang diajukan.

Wawancara II

Nama Informan : 1) M. Romy Fasfalah (Ketua Pengurus)
 2) M. Hari Zakiyudin (Bendahara II)

Tempat Jember : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri

Pukul : 08.00-Selesai

Peneliti	bagaimana pak untuk sistem pembayaran para santrinya ya pak? Apa akan dimasukkan dengan buku besar lalu direkap setiap bulannya
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Jadi mbak, saya juga mencatat semua pembayaran santri dari masing-masing lembaganya yang mereka tempuh, setelah itu saya akan kumpulkan dengan pencatatan sederhana dari harian kemudian dimasukkan pada buku besar bulanan, ketika saya sudah rekap baru saya setorkan kepada pihak yayasan dan saya belum paham benar-benar tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana pencatatan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren itu sendiri ya mbak.
Peneliti	baik pak, untuk pendapatan rutinnya bagaimana ya pak?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Pemasukan rutin pondok hanya dari infaq saja untuk sementara ini, jika ada masyarakat yang ingin memberi sumbangan juga masih dipertimbangkan betul sama pihak pengasuh mbak, karena tidak semua sumbangan masyarakat kita bisa terima begitu saja mbak, tetapi kadang juga ada paket sih mbak dari pihak orangtua santri tapi minimlah mbak
Peneliti	baik pak, lalu bagaimana keadaan laporan penerimaan kas untuk saat ini? Apakah ada pemasukan dari yang lainnya juga pak?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Ya untuk penerimaan kas disini pastinya dari para santri mbak, jika masalah nominal kas nya tidak begitu banyak. Kalau dulu kita dapat dari bantuan seven dream tapi semenjak pandemi sudah tidak telalu

	<p>banyak memberi sumbangan paling hanya 20% sekarang mbak dengan kondisi saat ini tapi Alhamdulillah Pondok sini mempunyai usaha jadi bisa membantu sedikit demi sedikit mbak. Untuk keadaan laporannya biasanya dari pihak yayasan membuat jurnal umumnya mbak sama buku besarnya untuk nominal yang besar mbak.</p>
Peneliti	<p>dan untuk pencatatan aset-aset pondok yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qodiri ini sendiri bagaimana yak pak sejauh ini?</p>
Bapak Romy Fafalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	<p>pencatatan inventaris pondok itu ya cukup baik lah Alhamdulillah mbak, meskipun kami semua disini hanya mencatat dengan secara sederhana saja, agar lebih memudahkan kami tidak menominalkan semua inventaris, walaupun misalnya nih mbak ada kerusakan tinggal minta dana saja ke bendahara pusatnya dan pasti akan dicatat sebagai pengeluaran inventaris pondok mbak</p>
Peneliti	<p>Dan untuk penyajian aset bagaimana pak untuk aset yang berupa tanah itu sendiri bagaimana pak dengan kisaran harganya?</p>
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	<p>Hm gimana ya mbak disini untuk saya sendiri pencatatan seperti aset-aset itu bukan bagian saya ya mbak langsung ke pihak yayasan dan pengasuh mbak. Dan untuk masalah tanah itu waaahh, kalau tahun 80an gitu harga tanah masih murah ya mbak, tahun 80an harga tanah rata-rata ya masih Rp.100.000/m². Beda banget ya mbak sama keadaan sekarang, coba kalau sekarang rata-rata itu bisa Rp.1000.000/m². Apalagi kalau ya di daerah pusat kota bisa lebih dari itu mbak. Bahkan untuk aset yang berupa tanah ini juga masih bingung loh mbak untuk pengukurannya sendiri itu bagaimana, karena memang untuk tanah yang dipake ya masih bergabung sama tanah pemiliknya sih mbak</p>
Peneliti	<p>Untuk nilai bangunan itu sendiri bagaimana pak?</p>
Bapak Romy Fafalah	<p>Naaah... bahkan untuk nilai bangunan itu sendiri ya</p>

(Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	mbak kita enggak tau pastinya ya, soalnya yang bangunan itu dari uang pribadi atasan, jadi disini kita langsung terima jadi saja mbak. Jadi tentang keuangan keseluruhan tentang pondok itu yang lebih paham pihak yayasan nya mbak di banding kita karena kita punya bagiannya sendiri mbak, jadi memang untuk nominal yang besar itu biasanya langsung ke pihak yayasan mbak dan pengasuh.
--------------------------------------	--

Wawancara III

Nama Informan : 1) M. Romy Fasfalah (Ketua Pengurus)
 2) M. Hari Zakiyudin (Bendahara II)
 3) M. Nur Huda (Sarpras II)

Tempat Jember : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri

Pukul : 11.00-Selesai

Peneliti	siapa yang bertanggung jawab dalam menghandel laporan keseluruhan?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	penyusunan laporan keuangan itu semua di handel oleh bagian keuangan yaitu ya saya sendiri, bendahara kan kalau disini ada 2 mbak, jadi bendahara II itu tugasnya bisa mengkoordinir keuangan yang lainnya yang sudah ada bagiannya sendiri kayak misalnya di bagian SPP ya saya gitu mbak. Kecuali laporan keuangan yang terkait dengan donator eksternal itu biasanya ke pihak yayasan langsung, atau kayak misalnya ada yang naruh proposal ke kita itu langsung ke yayasannya mbak.
Peneliti	Apa saja kendala dalam proses pembuatan laporan keuangannya pak?
Bapak Hari Zakiyudin	Laporan itu kendalanya jujur ya mbak sampai

(Bendahara II)	<p>sekarang ini saya sama anggota pengurus lainnya disini baru tau yang namanya ISAK 35, saya juga S1 nya bukan lulusan Ekonomi mbak hehe jadi maklum pengetahuan saya kurang dalam hal itu. Saya juga berterimakasih atas adanya penelitian ini, karena selama ini kan enggak ada yang ngambil tema yang mencangkup laporan keuangan mbak. Karena selama ini kita memang enggak tahu ya mbak urusan laporan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren apalagi ditinjau dengan ISAK 35. Karena disini sistem nya yaudah laporannya sesuaikan gitu aja sudah selesai mbak benar-benar secara umum aja dan manual sih mbak. Tentang ISAK 35 itu kami juga belum pernah dengar.</p>
Disambung oleh Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II)	<p>iya mbak disini untuk laporannya masih secara umum, dan kadang kita juga hanya menyampaikan secara lisan mbak tapi tergantung dengan nominal dalam laporannya sih mbak, kalau kecil kita tinggal laporkan saja ke pihak yayasan. Jadi pihak sana yang mencatat mbak, tapi beda lagi kalo dengan laporan yang benar-benar harus catat, ada bagiannya sendiri mbak</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dengan jangka waktu pelaporannya?</p>
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	<p>Untuk operasionalnya itu kan kita ada SPP nya setiap satu tahun sekali ya mbak, jadi biasanya dibulan April atau Mei. Jadi asrama itu kan ada anggarannya ada uang masuk dan keluar di asrama itu dilaporkan ke pengurus pusat di akhir tahun nanti. Kalau pengurus pusat itu kan memang operasional pesantren itu dilaporkan kepada pengasuh setiap satu bulan sekali. Sebenarnya bendahara asrama juga melaporkan setiap satu bulan sekali.</p>
Peneliti	<p>Dan apakah sudah dilakukan secara audit pak?</p>
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	<p>oh enggak ya mbak, kalau kita ya memang sistemnya langsung ke lembaga dan yayasan lebih berhak mbak jadi anggapannya yang disini transparansi mbak</p>
Disambung oleh	<p>iya mbak, disini langsung dilaporkan ke pihak</p>

Bapak Romy Fasfalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	yayasan. Kita hanya mencatat dengan versi kita gitu deh mbak bahasanya hehe
Bapak Muhammad Nur Huda (Sarpras II)	iya mbak masih sistem sederhana lah anggapannya mbak
Peneliti	lalu untuk donatur itu sendiri pak, bagaimana ya akuntabilitasnya apakah pernah ditanyakan dengan pihak donatur
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	sejauh ini enggak pernah ya mbak, para donatur sendiri enggak pernah menanyakan hal itu untuk sejauh ini tapi kita sendiri ada beberapa arsipan untuk tahunannya sendiri apalagi kalau waktu haul itu mbak, tapi untuk akuntabilitas para donatur sendiri enggak pernah menanyakan hal itu mbak
Peneliti	lalu bagaimana pak untuk menyusun laporan keuangan yang dari segi pencatatan transaksi keuangan?
Bapak Romy Fasfalah (Ketua Pengurus Pesantren Al-Qodiri)	setau saya ya mbak, pencatatan pertama itu transaksinya dicatat ke dalam jurnal umum, setelah itu baru kita posting ke dalam buku besar, dan akun-akun yang sama itu di kelompokkan masing-masing
Disambung oleh Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	iya mbak benar, kurang lebihnya seperti itu. Jadi akun yang punya saldo normal nih debetnya seperti aset dan beban-beban itu akan diposting ke dalam debet buku besar sebagai tambahan atas saldo akun. Jadi saldo akhir dari setiap buku besar itu sendiri di masukkan ke dalam neraca saldo. Neraca saldo yang telah disusun akan menjadi suatu bentuk laporan keuangan
Peneliti	Apakah menurut njenengan untuk pencatatan seperti ini sudah dirasa cukup pak?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	bagaimana ya mbak kita memang dari awal itu menerapkan secara umum saja sih mbak untuk perhitungan selama ini dalam pencatatan laporan keuangan dalam bentuk apapun itu, karena dari kita sendiri juga enggak tahu nggih mbak tentang Pedoman Akuntansi Pesantren ditinjau dengan ISAK 35 itu saja

	saya baru mempelajari, baca-baca akhir ini, dan untuk disini kita memang pakai sistem secara umum dan menurut kita ya Alhamdulillah cukuplah mbak.
Peneliti	Pak, apa disini ada standar operasional prosedur ya?
Bapak Hari Zakiyudin (Bendahara II)	Enggak ada ya mbak, kita enggak ada SOP itu mbak yang kayak sebagai rangkaian prosedur yang harus dimiliki sama lembaga kan itu mbak, tapi kita enggak ada sih mbak

IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN ISAK 35 (PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER)

Deva Kurniawati Ananda

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jember, Indonesia
devanandaa1212@gmail.com

ABSTRACT

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember is a Islamic Boarding School engaged in education and this cottage is an educational institution that prioritizes religious aspects and always carries out weighing and development to produce students who are strong in aqidah, knowledge, noble morals, and amanah, which of course can be useful for themselves and others (rahmatan lil alamin). Pesantren Accounting aims to provide accounting guidance that is non-binding and can develop recording and recognition methods according to the existing system in the pesantren. Pesantren Accounting Guidelines use a reference from Financial Accounting Standards. Pesantren Accounting Guidelines can help the party responsible for preparing financial statements at the Islamic Boarding School. The focus of the problems studied is (1) How is the Recording and Presentation of Accounting Financial Statements of Islamic Boarding Schools at Al-Qodiri Islamic Boarding School, Jember? (2) How is the Implementation of Pesantren Accounting based on ISAK 35 at The Al-Qodiri Islamic Boarding School in Jember? The purpose of this study is (1) To find out how to Record and Present Accounting Financial Statements at Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember (2) To find out how the Implementation of Pesantren Accounting based on ISAK 35 at Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember. This research uses qualitative methods with qualitative descriptive data analysis. This data collection technique uses data triangulation, while data collection is carried out by observation methods, interviews, documentation and purposive sampling techniques. Then the collected data are analyzed using qualitative descriptive methods.

Keywords: *Pesantren Accounting Guidelines, ISAK 35, Recording and Presenting Accounting Financial Statements.*

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan Pondok Pesantren yang bergerak di bidang pendidikan dan pondok ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan aspek religius dan selalu melakukan penimbangan serta pengembangan untuk mencetak para santri yang kuat dalam aqidah, ilmu, akhlak mulia, dan amanah, yang tentunya dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain ((*rahmatan lil alamin*). Akuntansi Pesantren mempunyai tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat serta dapat mengembangkan metode pencatatan dan pengakuan sesuai sistem yang ada dalam pesantren. Fokus masalah yang diteliti yaitu (1) Bagaimana Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember? (2) Bagaimana Implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember? Tujuan dari peneliti ini adalah (1)

Untuk mengetahui bagaimana Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember (2) Untuk mengetahui bagaimana implementasi Akuntansi Pesantren berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik sampling purposive. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Pencatatan yang dilakukan masih sederhana dengan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Kata Kunci: Pedoman Akuntansi Pesantren, ISAK 35, Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Akuntansi.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan pondok pesantren yang bergerak di bidang pendidikan dan pondok ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan aspek religius dan selalu melakukan penyeimbangan serta pengembangan untuk mencetak para santri yang kuat dalam aqidah, ilmu, akhlaq mulia, dan amanah, yang tentunya dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (*rahmatan lil alamin*). Tujuan pesantren yaitu membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam ke masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Dewi Kirowati, 2021).

Akuntansi Pesantren mempunyai tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat serta dapat

mengembangkan metode pencatatan dan pengakuan sesuai sistem yang ada dalam Pesantren. Hal ini menjadi faktor utama penerbitan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bank Indonesia (BI) (IAI, 2018), sehingga pondok pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik dari Pondok Pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) diterbitkan pada kegiatan Indonesia *Shari'a Economic Festival* (ISEF) ke-4 (empat) di *Grand City Convention Center* Surabaya pada hari Rabu, 08 November 2018. Dalam Pedoman Akuntansi tersebut pesantren diposisikan menjadi organisasi nonlaba.

Organisasi nonlaba atau organisasi *non profit* adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu perihal didalam menarik perhatian publik

untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (keuntungan). Pada organisasi nonlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nonlaba biasanya didirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan acuan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh DSAK IAI, serta pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI). Pedoman Akuntansi Pesantren dapat membantu pihak yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan pada pondok pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren ini diterapkan hanya untuk Pondok pesantren yang telah berbadan hukum yayasan, yang telah terdapat pemisahan kekayaan antara pondok pesantren dengan pemilik yayasan. (IAI, 2018). Pedoman Akuntansi Pesantren ini memiliki tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat dan mempermudah pondok pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangannya, dan juga untuk memberikan dukungan atas pemberdayaan ekonomi pondok pesantren

(Hartono, 2018). Dengan adanya Pedoman Akuntansi Pesantren ini diharapkan laporan keuangan Pesantren dapat mudah dipahami, lebih berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Komponen laporan keuangan pada pondok pesantren menurut Pedoman Akuntansi Pesantren (2018) terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan untuk otoritas nonlaba adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 28 September 2018 yang menjelaskan bahwa penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset netto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

PSAK 45 dan ISAK 35 digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba atau nonlaba. Namun PSAK 45 sudah tidak lagi digunakan karena beberapa alasan dan resmi dicabut melalui PPSK No.13 yang dimulai dari penerbitan *Exposure Draft* (ED) tanggal 26 September 2018,

kemudian dilakukan *public hearing* pada 31 Oktober 2018, dan proses tanggapan publik sampai 31 Desember 2019. Akhirnya, 1 Januari 2020 PSAK 45 tidak boleh digunakan lagi.

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas nirlaba yang sebelumnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Per tanggal 11 April 2019 pencabutan atas PSAK 45 yang tertuang dalam PPSAK 13 dan diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35): Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba; yang merupakan interpretasi dari PSAK ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yang efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (IAI, 2019).

Fenomena yang terjadi di Pondok pesantren adalah masih belum digunakannya Pedoman Akuntansi Pesantren sebagai acuan atau tidak sesuai pedoman dalam menyusun laporan keuangan pesantren. Pembuatan laporan keuangan yang ada di Pondok pesantren Al-Qodiri hanya sebatas pencatatan penerimaan dan pengeluaran yang belum

sepenuhnya benar, kemudian pada pencatatan dan penyajian laporan keuangan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, serta dalam penyajian laporan keuangan tidak dikelompokkan antara laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, penelitian ini mengamati aktivitas keuangan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dalam proses penerapan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-

Qodiri Jember belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, proses pencatatan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember masih sangat sederhana, transaksi-transaksi yang terjadi dicatat langsung dengan nominal yang sesuai. Tahapan pencatatan yang dilakukan belum memenuhi komponen yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tidak mencatat akun-akun dalam akuntansi seperti aset lancar.

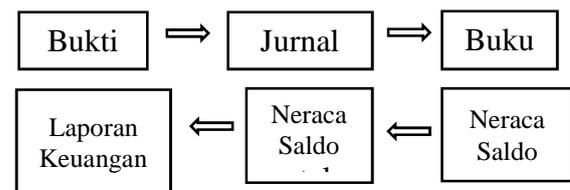
Pendapatan yang diperoleh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tidak semua dicatat dalam laporan keuangan, pendapatan yang dicatat hanya lewat bendahara seperti pendapatan yang berasal dari para santri, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari pihak-pihak lain seperti bantuan pemerintah, atau dari masyarakat luar akan dilaporkan langsung kepada pihak pengasuh dan yayasan.

Oleh karena itu bahwa menyusun laporan keuangan lembaga diawali dari pencatatan transaksi keuangan yang terjadi. Pencatatan pertama atas transaksi yang terjadi dicatat ke dalam jurnal umum dengan melihat bukti-bukti transaksi. Transaksi yang berisi nilai nominal ditelaah untuk dilihat pengaruhnya terhadap akun apa saja yang terpengaruh. Usai melakukan penjurnalan maka

diposting ke buku besar terkait akun yang terdapat transaksi didalamnya. Akun yang sama dikelompokkan berdasarkan masing-masing akun yang terpengaruhi. Akun yang memiliki saldo normal debit seperti aset dan beban-beban diposting ke dalam debit pada buku besar sebagai penambahan atas saldo akun tersebut. Saldo akhir dari setiap buku besar dimasukkan ke dalam neraca saldo. Neraca saldo yang telah disusun merupakan dasar untuk selanjutnya diolah menjadi laporan keuangan. Neraca saldo juga sebagai ikhtisar atau ringkasan dari setiap akun-akun buku besar, hal ini bertujuan untuk menggambarkan saldo akun sebelum dilakukan penyesuaian. Jurnal penyesuaian dilakukan diakhir periode akuntansi untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan.

Penjelasan mengenai siklus akuntansi yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri dapat digambarkan sebagai berikut :

SIKLUS AKUNTANSI PONDOK PESANTREN



Laporan keuangan menurut Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) terdiri dari

Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Informasi yang dihasilkan dari Laporan Posisi Keuangan mengenai Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode disajikan dalam Laporan Arus Kas. Catatan Atas Laporan Keuangan memuat penjelasan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Rekapitulasi laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang disusun Pondok Pesantren Al-Qodiri dibuat sekedar hanya untuk menganalisis kembali hasil perbandingan dari keduanya, agar hasil rekapitulasi tersebut dapat digunakan untuk dijadikan pertimbangan pesantren dalam melakukan perbaikan dimasa yang akan datang.

Berikut adalah tabel perbedaan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) dengan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember :

No.	Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri	Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren
1.	Laporan keuangan yang disusun oleh	Laporan keuangan berdasarkan

	Pondok pesantren Al-Qodiri memuat informasi yang terkait dengan kas masuk dan kas keluar	dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) memuat informasi yang terkait dengan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.
2.	Laporan keuangan yang disusun oleh Pondok pesantren Al-Qodiri mengenai aset yang dimiliki pesantren tidak memuat nominal dan penyusutan atas aset tersebut	Laporan keuangan berdasarkan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) memuat informasi yang terkait dengan aset yang dimiliki oleh lembaga pesantren serta metode-metode dan perhitungan atas penyusunan aset-aset yang dimiliki.

Laporan keuangan yang dibuat oleh Staff bagian keuangan yaitu Bendahara di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam menyajikan laporan keuangan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Dari total 10 (Sepuluh) rekomendasi mengenai laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35, terdapat

ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan karena Bendahara kesulitan dalam mengimplementasikan Pedoman Akuntansi Pesantren tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Setelah dilakukan pendalaman situasi melalui wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat faktor penghambat yang menyebabkan sulitnya dilakukan implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren, pada Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, yaitu :

- a. Kompetensi sebagai akuntan (Pencatat dan Penyaji Laporan Keuangan) belum dimiliki oleh Bendahara utamanya terkait dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35.
- b. Rendahnya pemahaman Bendahara mengenai penyusunan, pencatat dan penyajian laporan keuangan. Bendahara II sebagai staff bagian keuangan masih belum memahami betul tentang ilmu akuntansi khususnya dalam penyusunan, pencatatan, dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35.
- c. Belum diterapkannya Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35 oleh pihak Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, juga disebabkan karena tidak adanya sosialisasi dari Pemerintah yaitu BI (Bank Indonesia) dan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), jadi dapat dikatakan terjadi *lack of information* terkait acuan terhadap Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember belum menyusun semua komponen laporan keuangan yang dijelaskan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren. Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan selama ini hanya berdasarkan apa yang mereka pahami saja, yaitu dengan pencatatan kas. Format laporan catatan kas hanya berisi dengan catatan seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran saja. Pedoman Akuntansi Pesantren secara umum bertujuan untuk memberikan kerangka penyusunan laporan keuangan oleh pondok pesantren agar semakin lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman Akuntansi Pesantren berisi panduan pelaporan keuangan bagi pondok

pesantren, Pedoman Akuntansi Pesantren ini mengacu pada SAK ETAP dan ISAK 35.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pencatatan dan penyajian laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember masih berupa pencatatan yang sederhana dan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditinjau dengan ISAK 35. Sedangkan laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren meliputi 4 (empat) laporan keuangan yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan keuangan, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pesantren hanya melakukan pencatatan dan penyajian atas penerimaan kas dan pengeluaran kas yaitu dengan merekap penerimaan kas yang berasal dari bendahara harian dan bulanan secara sederhana, setelah itu disetorkan kepada pihak yayasan.

REFERENSI

- Basyir, R. (2019). *Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi kasus Pondok Pesantren Daarul Falah Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Darmi, I. (2021). *Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Faridah, M. (2021). *Analisis pengelolaan keuangan yayasan Al-Fatimah Surabaya dalam perspektif ISAK 35* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Harahap, Z. (2021). *Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Rumah Tahfidz Al-Qur'an Amanah Medan)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hartono, (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren*
<https://123dok.com/document/ydedxkj-q-analisis>.
- Lestari, W. (2021). *Analisis Implementasi Pencatatan Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren*

-
- Pada Pondok Pesantren Tahfihz Qur'an (Pptq) Terpadu Ibadurrahman Belading (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Tahfihz Qur'an Terpadu Ibadurrahman Belading)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Lulita, T. N. (2019). *Implementasi akuntansi pesantren pada pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mahanani, B. M., & Bastian, I. Nirlaba (Studi Kasus pada Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2018).
- Mastuhu, (1994) *Pondok Pesantren 105112054 Tesis Bab2.pdf* (walisongo.ac.id)
- Muharror, A. (2021). *Penyusunan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Munggaran, S. M., & Hastuti, H. (2020, September). *Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 1268-1274).
- Rahmat, P. R. *Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Pada Pesantren Tahfidz Al Quran AlHasanah Bondowoso* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis).
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi : Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Erlangga. Jakarta
- Rozaidin, M., & Adinugraha, H. H. (2020). *Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)*. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 123-135.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono, (2006) *Terminology Of the American Institute Of Certified Public Accountants*, <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-akuntansi-dan-pentingnya-dalam-bisnis>
- S.Munawir, (2005) *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty

Suherman, L. P. (2019). Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren Bagi Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(2), 65-70.

Theana, I. (2021). *Analisis penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada Yayasan Ar-Rasyidi Narang Baya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Warsilah, (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=545111>